



SKRIPSI

**ANALISIS IMPLEMENTASI FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI
SMA NEGERI 1 MAKASSAR**

**WINDHY EKAWARDHANI
1641042015**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**



SKRIPSI

ANALISIS IMPLEMENTASI FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Teknologi
Pendidikan Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*

**WINDHY EKAWARDHANI
1641042015**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
Alamat: Kampus UNM Tidorong Jl. Tamalate 1 Makassar
Telepon (0411) 883076 – (0411) 884457 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "ANALISIS IMPLEMENTASI FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR"

Atas nama:

Nama : Windhy Ekawardhani
NIM : 1641042015
Prodi : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti serta diadakan ujian skripsi pada hari Senin, 9 November 2020 dan dinyatakan LULUS.

Makassar, 24 November 2020

Pembimbing I


Dr. Abdul Hakim, S.Pd., M.Si
NIP. 19730702 200801 1 007

Pembimbing II


Dr. Citra Rosalyn Anwar, S.Sos., M.Si
NIP. 19761024 200801 2 008

Disahkan:
Ketua Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNM


Dr. Abdul Hakim, S.Pd., M.Si
NIP. 19730702 200801 1 007


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh

Nama/NIM : Windhy Ekawardhani / 1641042015

Judul : Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar

Nomor SK : 4247/UN36.4/PP/2020

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin, 9 November 2020 dan dinyatakan dapat diterima sebagai bagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana (Srata Satu) pada Program Studi/Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Universitas Negeri Makassar

Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons

NIP.197208172002121001

Panitia Ujian

Ketua Penguji : Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons

(.....
AS.....)

Sekretaris Penguji : Dr. Farida Febriati, SS., M.Si

(.....
Farida.....)

Pembimbing I : Dr. Abdul Hakim, M.Si

(.....
AH.....)

Pembimbing II : Dr. Citra Rosalyn Anwar, S.Sos., M.Si

(.....
CR.....)

Penguji I : Dr. Pattaufi, M.Si

(.....
P.....)

Penguji II : Dr. Nurhikmah H, S.Pd., M.Si

(.....
NH.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windhy Ekawardhani

NIM : 1641042015

Jurusan/Prodi : Teknologi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : "Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 9 November 2020

Yang membuat pernyataan,



WINDHY EKAWARDHANI

MOTTO

*“You know who’s gonna give you everything? Yourself. So, keep doing your best.
One day, you’ll be grateful for it”*

– Windhy Ekawardhani, 2020

Kupersembahkan karya ini untuk
Mama, Bapak, Fira, Zahwa, Alm. Kakek tercinta, serta
seluruh anggota keluarga besar atas segala dukungan, kasih sayang,
doa serta pengorbanan yang tulus demi kebahagiaan dan keberhasilanku

ABSTRAK

Ekawardhani, Windhy. 2020. *Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar.. Skripsi. Prodi Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar. (Dosen Pembimbing: Dr. Abdul Hakim, S.Pd, M.Si dan Dr. Citra Rosalyn Anwar, S.Sos, M.Si)*

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah gambaran implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas peminatan SMA Negeri 1 Makassar serta gambaran kompetensi yang diperoleh siswa dengan menggunakan film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan kompetensi yang diperoleh siswa dengan menggunakan film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif sederhana model *miles and hubermann*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Makassar kelas XI English 1 dan XI English 2 pada Semester Genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menganalisis berlangsungnya proses belajar mengajar menggunakan film sebagai media pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas peminatan XI English 1 dan XI English 2, siswa-siswi kelas kelas peminatan XI English 1 dan XI English 2, dan kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film telah digunakan dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Makassar sejak tahun 2014. Film ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Melalui implementasi film dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, ada 4 komponen kemampuan yang ingin dicapai siswa yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*), aspek lain yang diperoleh siswa melalui implementasi film yakni (1) kosa kata yang lebih kaya, (2) penggunaan ekspresi atau *body language* yang lebih tepat, (3) kemampuan menerjemahkan, serta (4) kepercayaan diri. Selain itu, sejak penggunaan film sebagai media pendidikannya, siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar memperoleh prestasi-prestasi dalam bidang Bahasa Inggris seperti juara lomba *Debate*, *Storytelling*, *News Cast*, *Speech*, dan *Model United Nation*.

Kata Kunci: *Film, Media Pendidikan, Bahasa Inggris, Narrative Text, Recount Text, Review Text*

PRAKATA

Segala puji dan syukur khadirat Allah SWT yang berkat rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan tugas akhirnya dengan judul “Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar” yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Lewat lembaran ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak tanpa terkecuali yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyelesaian studi. Demikian pula, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Abdul Hakim, S.Pd, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Citra Rosalyn Anwar, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan koreksi sejak awal hingga akhir penulisan tugas akhir ini.

Teristimewa, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Mama Asriani dan Bapak Usdar Alie yang telah merawat dan menyayangiku sejak lahir hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Tak lupa juga untuk Almarhum kakek Tarra yang semasa hidupnya menyayangiku lebih dari yang pantas kuterima, terima kasih sudah menjadi sosok yang akan selalu menginspirasi bahwa usaha dan kerja keras akan selalu membuahkan hasil yang manis.

Dengan kerendahan hati, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata 1 Jurusan Teknologi Pendidikan FIP UNM.
2. Dekan FIP Universitas Negeri Makassar Dr. Abdul Saman, M.Si Kons. yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar Dr. Abdul Hakim, S.Pd, M.Si yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan staf Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah membekali ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Makassar
5. Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Inggris Ma'am Adrianingsih Risa N, S.Pd, Ma'am Kartika Firmansyah, S.Pd, serta siswa-siswi Kelas XI English 1 dan XI English 2 SMA Negeri 1 Makassar yang telah membantu dan bekerja sama dalam melaksanakan penelitian ini.
6. Teknologi Pendidikan Angkatan 2016 "DIMENSI" tanpa terkecuali yang telah menjadi teman berjuang, berbahagia, dan bersedih. Terima kasih segala doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Terima kasih kepada teman-teman MONSA 2010, CENDOL, Mockingjay Squad, dan Masale Squad atas doa dan dukungan selama menyusun skripsi. Terima kasih juga sudah menjadi sumber tawa dan penyemangat penulis selama penyusunan skripsi ini.

8. Terima kasih untuk kakanda dan adinda Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih untuk seluruh anggota keluarga Monginsidi Baru dan Veteran Selatan yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. *Thanks to BTS who keep telling me to love myself and always be grateful for every hardwork I did.*
11. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian sampai selesai penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah berkenan membaca skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dengan ikhlas memohon semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini diberikan kesehatan dan berkah yang berlimpah. Aamiin.

Makassar, 9 November 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	IV
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	V
MOTTO	VI
ABSTRAK	VII
PRAKATA	VIII
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Jenis Penelitian	30
C. Kehadiran Peneliti	30
D. Subjek dan Objek Penelitian	31
E. Tempat dan Waktu Penelitian	31
F. Sumber Data	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Analisis Data	37

I.	Teknik Analisis Data	40
J.	Keabsahan Data	40
K.	Instrumen Penelitian	41
L.	Tahapan Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
A.	Hasil Penelitian	44
B.	Pembahasan	63
BAB V PENUTUP		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Subjek Penelitian	31
Tabel 3.2	Data Informan	33
Tabel 4.1	Daftar Film yang telah digunakan sebagai Media	46
Tabel 4.2	Prestasi Siswa dalam bidang Bahasa Inggris	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film yang digunakan sebagai Media

46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	84
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	95
Lampiran 3. Data Hasil Wawancara	97
Lampiran 4. Pengesahan Judul Penelitian	108
Lampiran 5. SK Pembimbing	109
Lampiran 6. Persetujuan Seminar Proposal	110
Lampiran 7. Persetujuan Penelitian	111
Lampiran 8. Persetujuan Hasil Penelitian	112
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian Fakultas	113
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Permodalan	114
Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	115
Lampiran 12. Dokumentasi Prestasi Siswa SMA Negeri 1 Makassar	116
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian	118
Lampiran 14. Riwayat Hidup	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu langkah atau proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar peserta didik mampu menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang akan memiliki kecerdasan intelektual, akhlak mulia, kepribadian dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010: 37) “Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks”. Karena sifatnya yang kompleks itu tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena filsafah yang melandasinya.

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap umat manusia yang diharapkan sebagai penerus bangsanya. Berbagai lembaga pendidikan telah tersedia demi menunjang kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang

layak. Pada lingkup dunia pendidikan sering kali muncul masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran yaitu lemahnya proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, seorang guru memiliki peranan penting demi tercapainya kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru menjadi ujung tombak terciptanya proses pembelajaran. Meskipun guru mempunyai kecerdasan tanpa didukung dengan media pembelajaran yang baik maka proses pembelajaran itu akan menjenuhkan dan kurang menarik minat siswa.

Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2012, proses belajar mengajar harus memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat diakses setiap saat. Menghadirkan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini selain memberikan dampak di kehidupan sehari-hari masyarakat, juga memberikan dampak terhadap proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Melihat lebih mudahnya akses teknologi saat ini, lembaga pendidikan tentu saja perlu menyediakan fasilitas belajar mengajar yang lebih baik untuk setiap peserta didik. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan peluang lebih kepada tenaga pendidik untuk menyajikan media pembelajaran yang lebih layak untuk proses dan hasil belajar yang lebih efektif. Kehadiran media sebagai penunjang efektifnya proses pembelajaran

menjadi solusi dari keluhan siswa mengenai berbagai metode pembelajaran yang terkesan membosankan dan tidak bervariasi.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Merealisasikan apa yang tertulis dalam Undang-Undang, untuk mencapai tujuan pendidikan, guru perlu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dimana dalam proses pembelajaran guru tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran hanya dengan metode ceramah pada setiap mata pembelajaran karena hal tersebut dapat membuat siswa tidak sepenuhnya memberikan perhatian terhadap proses belajar mengajar, merasa bosan, sehingga siswa tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru maka untuk mengatasi hal tersebut, guru dan siswa teramat membutuhkan media sebagai alat bantu mengajar dalam proses pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran ini sendiri bukan berarti guru yang bertindak sebagai fasilitator memiliki kuasa sepenuhnya untuk menentukan media apa yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran. Siswa yang merupakan tujuan utama pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga dapat memberikan ide media apa yang sebaiknya mereka gunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan perlu adanya keterkaitan antara guru, media, dan siswa

itu sendiri agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Arsyad (2016) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media itu sendiri terdiri dari media visual, media audio, media audio visual, serta media berbasis komputer. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media berbasis visual merupakan visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar grais, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari suatu objek atau situasi.

Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik suatu objek atau situasi. Jenis media selanjutnya adalah media berbasis audio. Media berbasis audio ini mencakup media yang dapat didengarkan melalui radio atau tape recorder. Setelah itu media berbasis audio-visual. Media berbasis audio-visual ini menyajikan media pembelajaran dengan visualisasi dan mampu menuntun siswa untuk mengalami pengalaman mendengar dalam waktu yang bersamaan. Contoh media berbasis audio-visual adalah video klip, video dokumenter, dan film. Terakhir, media berbasis komputer. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran menurut Arsyad (2016) dikenal dengan nama pembelajaran dengan bantuan

komputer (*Computer-assisted Instruction – CAI, atau Computer-assisted Learning CAL*). Dilihat dari situasi belajar dimana komputer digunakan untuk tujuan menyajikan isi pelajaran, *CAI* bisa berbentuk *tutorial, drills and practice*, simulasi dan permainan. Media-media tersebut dapat digunakan oleh para tenaga pendidik sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan media-media tersebut tentu saja harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap mata pelajaran.

Penelitian ini mengangkat mengenai media pendidikan yang digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris karena berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berbahasa Inggris teramat penting khususnya bagi siswa sekolah. Terlebih dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, kemampuan berbahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan. Selain itu dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa anggapan siswa mengenai pelajaran Bahasa Inggris itu terkesan hanya berteori, susah, dan tidak menyenangkan. Kemampuan atau kompetensi Bahasa Inggris yang harus dimiliki siswa tercantum dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Berikut adalah pemaparan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Menengah Atas yakni kemampuan *reading* (membaca), *writing* (menulis), *listening* (mendengarkan), dan *speaking* (berbicara). Sehingga guru memilih untuk menggunakan film sebagai media yang paling tepat untuk digunakan untuk

menyampaikan beberapa materi pelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film Pasal 33 berbunyi film mengandung unsur pendidikan, budaya, budi pekerti, hiburan sehat, apresiasi etika dan/atau mendorong rasa ingin tahu mengenai lingkungan. Merujuk pada Peraturan Pemerintah tersebut, film dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai media pendidikan.

Beberapa penelitian yang sama mengenai implementasi film sebagai media pendidikan pernah dilakukan oleh Berk (2009) dengan judul *Multimedia Teaching With Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom. International Journal of Technology in Teaching and Learning*. The Johns Hopkins University, G. Dirk, Mateer (2018) dengan judul *Using Media to Enhance Teaching and Learning*, Imron (2003) dengan judul *Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural*, serta Widiani, Darmawan, & Ma'mur (2018) dengan judul *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*. Karenanya, menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian yang sama namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan berfokus pada berbagai media elektronik ataupun online salah satunya film yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas sekolah menengah ataupun tingkat perguruan tinggi

sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi film sebagai media pendidikan dimana film tersebut tak hanya digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas tapi juga di luar proses belajar mengajar.

Observasi awal menunjukkan bahwa di lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Makassar yang pernah menyandang status sebagai Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI) dan memiliki beragam prestasi salah satunya di bidang Bahasa Inggris dimana prestasi siswa meningkat tiap tahunnya, hingga saat ini menggunakan Film sebagai Media Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas peminatan. Film itu sendiri digunakan sejak tahun 2014 dan sejak itu pula prestasi siswa SMA Negeri 1 Makassar dalam bidang Bahasa Inggris menunjukkan peningkatan tiap tahunnya bila dibandingkan sebelum menggunakan film sebagai media. Karenanya, peneliti mengangkat tentang “Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar”. Penelitian ini berlangsung bukan di kelas wajib melainkan pada kelas peminatan dimana siswanya merupakan mereka yang telah memiliki minat dan dasar dalam berbahasa Inggris. Minat mereka dalam Bahasa Inggris dapat dikatakan lebih dari siswa lainnya, sehingga mereka ingin memperoleh waktu belajar lebih karena waktu belajar Bahasa Inggris di kelas wajib terbilang kurang. Hal ini menjadi tugas tersendiri untuk guru mata pelajaran, dimana mereka perlu memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa sehingga mereka tak kehilangan minat dalam

berbahasa Inggris. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan film sebagai media pendidikan dalam proses belajar mengajar dengan materi *Narrative text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Film ini tak hanya diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar tetapi siswa membuat forum dimana mereka menyaksikan Film di luar jam sekolah yang siswa namakan “*Saturday/Sunday Movie*”. Menariknya lagi, sebelum menggunakan film sebagai media pendidikannya, dapat dikatakan siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar kurang memperoleh penghargaan dalam bidang Bahasa Inggris. Namun, sejak memakai film sebagai media pendidikannya, prestasi siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar dalam bidang Bahasa Inggris terus meningkat setiap tahunnya. Karenanya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis implementasi film sebagai media pendidikan yang akan dilakukan di SMA Negeri 1 Makassar pada kelas peminatan pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas, untuk memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran yang salah pada penelitian maka penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar yang difokuskan pada:

1. Gambaran implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas peminatan SMA Negeri 1 Makassar
2. Kompetensi yang diperoleh siswa dengan menggunakan film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas peminatan SMA Negeri 1 Makassar?
2. Kompetensi apa saja yang diperoleh siswa dengan menggunakan film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas peminatan SMA Negeri 1 Makassar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi dan menemukan kompetensi yang diperoleh siswa dengan menggunakan film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar peneliti dapat mengetahui bagaimana implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pendidikan

Fathurohman dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan (2014: 1) menjelaskan bahwa “Media merupakan salah satu penunjang pembelajaran yang perannya dalam kurikulum 2013 sudah menjadi sarana yang penting dalam setiap pembelajaran”. Fungsi media menjadi penting manakala setiap pembelajaran berlangsung membutuhkan aplikasi teori yang dapat diketahui secara mudah dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Hal itu merupakan kelebihan media ketika digunakan dalam proses pembelajaran.

Briggs dalam Sadiman (2014: 6) menyatakan bahwa “media pendidikan adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Sementara itu, menurut Asnawir dan Usman dalam Wahidin (2018: 50) menjelaskan bahwa “media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya”.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah berbagai hal dalam lingkungan siswa yang dimaksudkan untuk merangsang siswa untuk belajar sehingga menambah pengetahuan siswa, mengubah sikap, serta menanamkan keterampilan siswa.

1. Ciri-ciri Media Pendidikan

Media pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Arsyad (2011) yaitu:

- a. Media pendidikan yang dikenal sebagai *hardware* yaitu sebagai benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
- b. Media yang dikenal sebagai *software* yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam *hardware* yang merupakan isi pesan yang ingin disampaikan kepada siswa
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
- d. Media pendidikan merupakan alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi serta interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran
- f. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, *radio tape/kaset, video recorder*)
- g. Sikap, pembuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa media pendidikan memiliki beberapa ciri untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan alat bantu pada proses

belajar mengajar dalam berbagai bentuk yang dapat dihadirkan oleh guru mata pelajaran untuk digunakan baik di dalam ataupun di luar kelas dengan maksud siswa tak dibatasi untuk hanya belajar saat di dalam kelas saja namun dapat belajar di luar jam belajar sekolah melalui media apapun.

2. Pemanfaatan Media Pendidikan

Menurut Sadiman (2014) pemanfaatan media terbagi atas:

a. Pemanfaatan Media dalam Situasi Kelas (*classroom setting*)

Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*), pada tatanan (*setting*) ini, media pendidikan dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannyapun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Tentu saja, dalam merencanakan pemanfaatan media itu guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal itu, yang meliputi tujuan, materi, dan strategi pembelajarannya.

b. Pemanfaatan Media di Luar Situasi Kelas

Pemanfaatan media pembelajaran di luar situasi kelas dapat dibedakan dalam dua kelompok utama yaitu:

1) Pemanfaatan Secara Bebas

Pemanfaatan secara bebas ialah bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi. Pemakai media menggunakan media menurut kebutuhan masing-masing. Biasanya pemakai media menggunakannya secara perorangan. Dalam menggunakan media ini pemakai tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Mereka juga tidak diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siapapun dan juga tidak perlu mengikuti tes atau ujian.

2) Pemanfaatan Media Secara Terkontrol

Pemanfaatan media secara terkontrol ialah bahwa media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media itu berupa pembelajaran, sasaran didik (*audience*) diorganisasikan dengan baik. Dengan begitu, mereka dapat menggunakan media itu secara teratur dan berkesinambungan. Hasil belajar mereka dievaluasi secara teratur oleh pendidik atau guru mata pelajaran sesuai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa media dalam dunia pendidikan berarti media itu tak hanya dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas namun juga dapat

digunakan di luar proses belajar mengajar. Itulah mengapa hal ini tidak hanya disebut media pembelajaran, tetapi media pendidikan.

B. Film sebagai Media Pendidikan

Film merupakan salah satu alternatif media yang dapat digunakan sebagai media pendidikan. Dalam hal ini, film tak hanya berfungsi sebagai hiburan semata tapi juga dapat digunakan sebagai media pendidikan serta dalam proses belajar mengajar. Menurut Sadiman (2014) secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya:
 - a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model
 - b. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto, maupun secara verbal
 - e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain

- f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a. Menimbulkan kegairahan belajar
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan kenyataan
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya
 4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus ditangani sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengna siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
 - a. Memberikan perangsang yang sama
 - b. Mempersamakan pengalaman
 - c. Menimbulkan persepi yang sama

Berdasarkan kutipan di atas, film dapat menjadi salah satu media pendidikan baik di dalam ataupun di luar proses belajar mengajar.

Pengertian film itu sendiri berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyatakan bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman. Film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Pengertian film menurut Munadi dalam Widiani dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah (2018: 126) “film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar”. Sementara Trianton dalam Widiani (2018: 126) menyatakan “media film adalah alat penghubung yang berupa film, media massa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka”.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, film tak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, film juga dapat disajikan dan dinikmati sebagai

media dalam dunia pendidikan. Film itu sendiri tersajikan dalam berbagai jenis atau genre seperti educational film atau film pendidikan, aksi, petualangan, animasi, persahabatan, komedi, dokumenter, keluarga, drama, tragedi, noir, horror, romantis, fiksi sains, *thriller*, fantasi, gore, dan lain-lain.

Menurut Sadiman (2014) sebagai suatu media, film memiliki keunggulan-keunggulan yaitu:

1. Film merupakan suatu *denominator* belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi menggunakan film.
2. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau
3. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
4. Film memihak perhatian anak
5. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas
6. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa memiliki berbagai keunggulan sehingga layak untuk digunakan sebagai media baik di dalam ataupun di luar proses belajar mengajar. Namun,

penggunaan film dalam proses belajar mengajar perlu memerhatikan hal-hal berikut:

1. Film harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hubungan film dengan tujuan pembelajaran menurut Anderson dalam Muharria (2016) adalah:
 - a. Film untuk tujuan kognitif dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan makna sebuah konsep, seperti konsep jujur, sabar, demokrasi, dan lain-lain. Di samping itu untuk mengajarkan aturan dan prinsip.
 - b. Film untuk tujuan psikomotor dapat digunakan untuk memperlihatkan contoh suatu keterampilan yang harus ditiru. Misalnya, keterampilan gerak karena media ini mampu memperjelas gerak dan memperlambat atau mempercepatnya.
 - c. Film paling tepat bila digunakan untuk mempengaruhi sikap dan emosi.
2. Guru harus mengenal film yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.
3. Setelah film dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi, yang juga perlu dipersiapkan sebelumnya. Disini siswa melatih diri untuk mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan.
4. Agar siswa tidak memandang film sebagai media hiburan belaka, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu.

5. Setelah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

Dilansir dari sebuah platform online, Kieran Donaghy (2014) yang memenangkan penghargaan blog *Teaching English* dari *British Council* mengemukakan bahwa film merupakan sumber daya yang baik dan perlu untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya kelas bahasa. Guru mata pelajaran bahasa telah menggunakan film di kelas selama beberapa dekade, dan ada sejumlah alasan mengapa film adalah alat pengajaran dan pembelajaran yang sangat baik. Belajar dari film sangat memotivasi dan menyenangkan bagi peserta didik. Film dan acara TV adalah bagian dari kehidupan siswa yang tak terpisahkan sehingga masuk akal untuk membawanya ke kelas bahasa. Film, sebagai motivator, juga membuat proses pembelajaran bahasa lebih menghibur dan menyenangkan. Film menyediakan bahasa yang otentik dan beragam. Manfaat lain dari menggunakan film adalah menyediakan sumber bahasa yang otentik dan beragam. Film memberikan kepada siswa contoh-contoh bahasa Inggris yang digunakan dalam situasi 'nyata' di luar kelas, khususnya bahasa interaktif atau bahasa percakapan kehidupan nyata. Film memaparkan siswa pada ekspresi dan ucapan alami. Jika peserta didik tidak tinggal di lingkungan berbahasa Inggris, mungkin hanya film dan acara televisi yang dapat memberi peserta didik pengalaman langsung untuk belajar dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Film memberikan konteks visual dimana visualitas film tersebut

menjadikan film sebagai alat pengajaran bahasa yang tak ternilai, memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dengan menafsirkan bahasa dalam konteks visual penuh. Film membantu pemahaman peserta didik dengan memungkinkan mereka untuk mendengarkan pertukaran bahasa dan melihat dukungan visual seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh secara bersamaan. Dukungan visual ini mendukung pesan verbal dan memberikan fokus perhatian peserta didik.

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari menggunakan film sebagai media pembelajaran terkhusus dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Perkembangan teknologi yang pesat juga memudahkan pendidik untuk mengakses berbagai film di berbagai situs di internet untuk digunakan sebagai media pembelajaran di dalam kelas.

Berk (2009: 2) dalam *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, The Johns Hopkins University dengan judul *Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom* mengemukakan bahwa:

When you watch a movie or TV program, superficial and even deep feelings and emotions are elicited, such as excitement, anger, laughter, relaxation, love, whimsy, or even boredom. These emotions are often triggered or heightened by the mood created by specific visual scenes, the actors, and/or the background music. A video can have a strong effect on your mind and senses. It is so powerful that you may download it off the Internet or order the DVD from Amazon along with the CD soundtrack so you can relive the entire experience over and over again. This attraction to videos extends to movies, TV programs, commercials, and music videos. So how can faculty in all courses use video

clips as an instructional tool so their students can experience the powerful cognitive and emotional impact they can provide? Quite possibly those students eventually may want DVDs of their classes.

Dilansir dari sebuah platform online, G. Dirk Mateer (2018)

mengemukakan bahwa:

Penggunaan media untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran melengkapi pendekatan belajar. Instruksi yang efektif membangun jembatan antara pengetahuan siswa dan tujuan pembelajaran. Menggunakan media melibatkan siswa, membantu mengembangkan pengetahuan siswa, memotivasi minat pada materi pelajaran, dan menggambarkan relevansi berbagai konsep belajar. Media dapat menjadi komponen strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok atau studi kasus. Media bisa berupa film, lagu, dan artikel atau surat kabar. Siswa juga dapat membuat media sendiri. Misalnya, proyek video dapat menjadi pengalaman belajar langsung untuk siswa. Guru dapat melibatkan siswa dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam dengan menggunakan film, acara televisi, musik populer, berita, sastra, dokumenter, dan video dari sumber seperti YouTube.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan film sebagai media dalam proses pembelajaran adalah langkah yang tepat karena selain menyenangkan dan tidak membosankan, juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka dengan menunjukkan rasa kegembiraan, emosi, tawa, dan lain-lain. Hal-hal tersebut muncul karena musik dan visual dari media yang ditayangkan yakni film. Dampak yang diberikan dari implementasi penggunaan film sebagai media pendidikan

sangat berguna untuk memicu siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan.

Film sebagai media pendidikan juga dibahas dalam jurnal penelitian Imron yang dimuat dalam *Akademika Jurnal Kebudayaan* (2003). Pada jurnalnya dijelaskan bahwa minat baca karya sastra di masyarakat masih minim, artinya masih terbatas kalangan menengah ke atas. Perlu digagas untuk menciptakan film sastra yang merupakan film yang diangkat dari karya sastra literer, yang memiliki keharmonisan antara metode/bentuk penceritaan dan ide/persoalan yang dikandungnya. Film sastra dapat mempresentasikan kesaksian tentang kehidupan sosial dan kehidupan budaya pada zamannya. Ia juga akan dapat mengembangkan rasa empati dan toleransi, mampu membuat penontonnya mengenal dirinya sendiri melalui tokoh-tokohnya. Pendeknya, film sastra dapat menjadi *alternative cultural engineering* dalam pembangunan bangsa. Sebab, sebagai media massa, film sastra akan dapat memerankan fungsi: (1) memberi informasi, (2) mendidik, (3) menghibur, (4) mempengaruhi, (5) membimbing, dan (6) mengeritik. Aspek kemanfaatan film sastra yang mampu menawarkan nilai-nilai kehidupan, menyampaikan pendidikan multikultural tanpa menggurui, dengan daya pikatnya yang menghibur dan enak ditonton, itulah kekuatan film sastra. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan film sebagai media pendidikan juga menjadi solusi dari minimnya minat baca masyarakat khususnya peserta

didik. Film sebagai media pendidikan menjadikan proses belajar mengajar terkesan menyenangkan dan tidak membosankan jika dibandingkan dengan metode ceramah yang umumnya banyak di terapkan.

Penelitian lain yang mengangkat film sebagai media pendidikan adalah Jurnal Sejarah Lontar (2010) oleh Husmiati. Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa Film sebagai media pembelajaran digunakan pada beberapa mata kuliah di jurusan sejarah, menjadi media yang sering digunakan dalam kegiatan perkuliahan di jurusan sejarah. Karena dengan menggunakan media film, mahasiswa dapat membangun imajinasi yang sesuai dengan tema cerita dari film yang disaksikan oleh mahasiswa. Media film yang digunakan menurut beberapa penuturan mahasiswa cukup menarik apabila isinya sesuai dengan materi perkuliahan yang diberikan dengan menggunakan gambar bergerak seperti film, menghilangkan rasa kebosanan dikarenakan situasi yang monoton. Banyak media yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah seperti transparansi , slide, audio tape, film, kompulis, permainan, televisi dll. Namun dari sekian banyak media yang dapat diterapkan media film merupakan salah satu alternatif proses pembelajaran di kelas. Film merupakan pembelajaran media bergerak dengan media audio ternyata membuat perkuliahan menarik dan bervariasi sebagai media pembelajaran dalam perkuliahan di Jurusan Sejarah. Keunggulan dengan menggunakan media film yakni dapat

mengkonkritkan sesuatu yang sebelumnya abstrak, film juga dapat menembus ruang dan waktu sehingga ini membuat lebih variatif dan menarik perhatian mahasiswa daripada hanya membaca buku sejarah untuk suatu peristiwa sejarah atau mendengar ceramah dan berdiskusi saja.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, ketersediaan film sebagai media pendidikan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dapat menjadi alternatif media pembelajaran untuk suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya adalah penelitian ini tidak berfokus pada film sebagai media pembelajaran melainkan film secara umum yang dijadikan sebagai media pendidikan.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap tingkat satuan pendidikan. Kemampuan atau kompetensi Bahasa Inggris yang harus dimiliki siswa tercantum dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Berikut adalah pemaparan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Menengah Atas:

1. Mendengarkan (*Listening*)

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion*, dan *review*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Berbicara (*Speaking*)

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion*, dan *review*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Membaca (*Reading*)

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion*, dan *review*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4. Menulis (*Writing*)

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical*

exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, dan review, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) yang telah dikemukakan, dalam mata pelajaran Bahasa Inggris siswa perlu untuk memiliki kemampuan *listening, speaking, reading, dan writing*. Keempat komponen tersebut dapat terpenuhi tidak hanya dengan menggunakan buku sebagai sumber belajar utama namun dapat menggunakan media yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa maupun guru. Media tersebut adalah film. Keempat komponen tersebut dapat terpenuhi sekaligus dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Film menyajikan visualisasi dan *background music* yang akan menarik perhatian siswa. Selanjutnya, film menyajikan teks yang disebut *subtitle* yang dalam pelajaran Bahasa Inggris tentu saja *subtitle* nya akan berbahasa Inggris. Kehadiran *subtitle* ini akan mempermudah siswa dalam mensinkronisasikan kemampuan *reading, listening, dan speaking*-nya. Satu poin terakhir yakni *writing* (menulis). Setelah menyaksikan film, guru memberikan penugasan kepada siswa yakni menulis garis besar dan pesan moral dari film yang telah disaksikan bersama-sama dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan film sebagai media yang paling tepat untuk digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga dapat siswa dapat menikmati proses belajar Bahasa Inggris dengan cara yang lebih menyenangkan.

D. Jenis-jenis Teks (*Narrative Text, Reount Text, Review Text*)

1. *Narrative Text*

Menurut Anderson dalam Isnaini (2014) *Narrative Text* adalah teks yang menceritakan cerita untuk menghibur pembacanya. *Narrative Text* itu sendiri selain untuk menghibur pembacanya, juga bertujuan untuk membuat pembacanya mengembangkan ide melalui sebuah isu, memberikan pesan moral pada pembacanya, serta untuk menggairahkan emosi pembacanya. *Narrative Text* itu sendiri memiliki beberapa jenis seperti *Fairy Stories* (cerita yang bersifat fantastik atau penuh dengan keajaiban), *Legends* (cerita mengenai legenda-legenda), misteri, cerita horor, cerita roman, dan *science fiction*.

2. *Recount Text*

Recount Text sesungguhnya termasuk dalam jajaran *Factual Text* atau teks yang menyajikan informasi, ide, ataupun masalah sedemikian rupa. Definisi *Recount Text* itu sendiri yang dikemukakan oleh Isnaini (2014: 13) menyatakan bahwa:

Recount text is used to relate experiences or retell events for the purpose of informing, entertaining, or reflecting. This text is written with the purpose to reconstruct past experiences by retelling events and incidents in the order which they have occurred. (Isnaini, 2014: 31)

Recount Text memiliki karakteristik yakni teks yang dibuat untuk menceritakan kembali baik itu mengenai biografi seseorang, suatu tempat, ataupun cerita-cerita lainnya yang bersifat nyata atau benar-

benar pernah terjadi. Jenis *Recount Text* itu sendiri adalah pengalaman penulis, dokumenter, serta percobaan sains dan hasil percobaan tersebut.

3. *Review Text*

Review. Berdasarkan kata itu sendiri dapat diketahui bahwa *review* itu adalah tinjauan, ringkasan, atau tinjauan ulang. *Review Text* dalam belajar bahasa Inggris ini juga bisa diartikan merujuk dari makna harfiahnya, yaitu suatu teks yang dimaksudkan untuk meninjau. Teks ini bertujuan untuk memberikan kritik terhadap suatu karya seperti film atau buku.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Emzir (2017: 28) “Pendekatan kualitatif ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory*, atau studi kasus”. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data. Peneliti memutuskan untuk menerapkan metode ini dengan alasan metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini sendiri adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *single case* pada studi kasus. Penelitian ini menggunakan *single case* pada studi kasus karena observasi menunjukkan bahwa implementasi film sebagai media pendidikan hanya di laksanakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris di lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Makassar pada kelas peminatan. Penggunaan film sebagai media pendidikan tidak digunakan pada mata pelajaran lain sehingga penelitian menggunakan metode penelitian *single case* studi kasus. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar.

Karenanya, penulis melakukan serangkaian kegiatan dilapangan mulai dari mendatangi lokasi, studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dan dilihat dari sudut pandang keilmuan, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif (*Descriptive*). Penelitian deskriptif sederhana merupakan jenis penelitian yang hanya sekedar melakukan pengukuran terhadap kenyataan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi perlakuan atau subjek. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus. Dilansir dari sebuah *online platform* Press Academia (2018) Studi kasus adalah strategi penelitian dan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

C. Kehadiran Peneliti

Menurut Moleong (2007: 168-169) “kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data”. Selain itu, peneliti juga menjadi siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik.

Kehadiran peneliti merupakan suatu hal yang mutlak dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dimana peneliti tentu saja hadir untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian yakni Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 di SMA Negeri 1 Makassar. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai instrumen utama berfungsi agar peneliti dapat berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara menyeluruh kondisi nyata di lokasi penelitian sehingga memperoleh data valid yang kemudian akan dianalisis.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI English 1 dan XI English 2 semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang berasal dari SMA Negeri 1 Makassar serta guru mata pelajaran Bahasa Inggris yakni Ibu Andrianingsih Risa N, S.Pd dan Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd

No.	Kelas	Siswa (Laki-laki)	Siswi (Perempuan)	Jumlah Total Siswa Keseluruhan
1.	XI English 1	18	17	35
2.	XI English 2	16	19	35

Tabel 3.1 Jumlah Subjek Penelitian

Sedangkan Objek penelitian ini adalah pengamatan implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris semester genap tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 1 Makassar.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Sukmadinata, (2007: 102) “Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat

dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Makassar yang terletak di Jalan Gunung Bawakaraeng No. 53 dengan pertimbangan SMA Negeri 1 Makassar merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Makassar yang ternama akan prestasinya dan pernah menyanggah status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Kelas yang merupakan tempat penelitian berlangsung adalah kelas peminatan, sehingga menarik untuk mendeskripsikan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengelola kelas ini, agar minat siswa berbanding lurus dengan pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah melakukan observasi awal pada beberapa mata pelajaran di SMA Negeri 1 Makassar salah satunya mata pelajaran Bahasa Inggris, menariknya, guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas peminatan menggunakan film sebagai media pendidikan pada materi *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text* dimana prosesnya tak hanya dilaksanakan di dalam kelas tapi guru juga menginstruksikan siswa untuk menyaksikan film di luar proses pembelajaran sebagai media pendidikan untuk memperoleh ilmu Bahasa Inggris yang lebih banyak dengan cara yang lebih menyenangkan. Pemilihan lokasi penelitian selain karena telah mengimplementasikan film sebagai media pendidikan dalam mata pelajaran bahasa Inggris juga karena guru mata pelajaran telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 sejak tanggal 28 Januari 2020 hingga 21 Februari 2020.

F. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi serta wawancara dengan informan yaitu siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar Kelas XI English 1 dan XI English 2, serta guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

No.	Informan	Status Informan
1.	Kartika Firmansyah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris (Kelas XI English 2)
2.	Adrianingsih Risa N, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris (Kelas XI English 1)
3.	Jacob (nama disamarkan)	Siswa
4.	Ian (nama disamarkan)	Siswa
5.	Tony (nama disamarkan)	Siswa

Tabel 3.2 Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 guru mata pelajaran Bahasa Inggris serta 3 siswa Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 dengan kriteria tertentu, dengan menggunakan *purposive sampling*. Penentuannya dengan kriteria informan merupakan siswa dengan prestasi Bahasa Inggris terbaik di kelasnya serta bersedia untuk diwawancara sehingga peneliti memperoleh 3 siswa untuk diwawancara sedangkan siswa lainnya hanya diamati dalam proses belajar mengajar.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal yang mengangkat film sebagai media pendidikan, penelitian-

penelitian sebelumnya, serta berbagai platform online yang membahas mengenai film sebagai media pendidikan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penjelasan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, perlu diketahui ada beberapa etika penelitian (*ethical research*) yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Earl Babbie dalam Sunarto (2004) dalam pembahasannya mengenai survai, bahwa ada beberapa aturan etika yang harus ditaati oleh peneliti dan berlaku bagi semua metode penelitian. Diantaranya adalah peneliti tidak boleh memaksa seseorang untuk terlibat dalam penelitian. Earl Babbie menyebutkan dua asas penting untuk melindungi identitas subjek yaitu asas anonimitas (*anonymity*) dan kerahasiaan (*confidentiality*). Meskipun dengan metode pengamatan identitas subjek penelitian dapat diketahui, namun peneliti terikat pada aturan mengenai kerahasiaan. Maka tidak heran jika ada peneliti yang merahasiakan nama informan atau bahkan lokasi penelitian.

Setiap penelitian membutuhkan teknik pengumpulan data yang dalam hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang objektif. Stake dalam Prihatsanti (2018: 131) “menyarankan penggunaan observasi, wawancara, dan telaah dokumen dalam penelitian studi kasus”. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Adler dalam Amir (2014: 404) mengemukakan bahwa “ada empat metode inti untuk mengumpulkan data penelitian yaitu observasi, analisis perbandingan, analisis historis, dan eksperimental” sedangkan menurut Yin dalam Prihatsanti (2018: 131) “Observasi langsung dilakukan ketika kunjungan lapangan selama studi kasus dan lebih handal jika dilakukan lebih dari satu orang. Pengamatan partisipan dapat dilakukan untuk membuat peneliti terlibat aktif”.

Pada penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai implementasi film sebagai media pendidikan di lokasi penelitian. Sebelum melakukan observasi mendalam, peneliti melakukan observasi awal dengan menggali beberapa informasi mengenai sekolah yang menggunakan film sebagai media pendidikan yang tentu saja digunakan dalam proses pembelajaran. Peneliti menemukan implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar. Peneliti bahkan mendapatkan dukungan dari guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk melaksanakan penelitian ini.

Peneliti telah melaksanakan penelitian melalui pengamatan dalam kelas yakni pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang terlaksana sejak 28 Januari 2020 hingga 18 Februari 2020. Berdasarkan etika penelitian (*ethical research*) yang ada, subjek dalam penelitian ini yakni siswa-siswi Kelas XI English 1 dan Kelas XI

English 2 bersedia untuk diambil gambarnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Wawancara

Menurut Yin dalam Prihatsanti (2018) teknik wawancara dalam studi kasus, merupakan sumber paling penting. Bentuk wawancara terbuka, yaitu partisipan berkomentar tentang peristiwa tertentu, mereka dapat mengusulkan solusi atau memberikan wawasan atas suatu peristiwa, menguatkan bukti dari sumber lain. Peneliti harus menghindari ketergantungan pada satu partisipan, dan perlu mencari data yang sama dari sumber lain untuk memverifikasi kebenarannya. Wawancara terfokus/terstruktur digunakan dalam situasi di mana partisipan diwawancarai untuk jangka waktu tertentu untuk menjawab pertanyaan yang ditentukan.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan sebanyak 3 (tiga) orang siswa yakni Jacob, Ian, dan Tony (nama disamarkan) serta 2 (dua) guru mata pelajaran Bahasa Inggris yakni Ibu Andrianingsih Risa N, S.Pd dan Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd. Wawancara berlangsung pada tanggal 18 Februari 2020 dan 21 Februari 2020. Berdasarkan etika penelitian (*ethical research*) yang ada, peneliti menyamarkan nama asli 3 (tiga) informan yang merupakan siswa Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 (dua) sesuai dengan kehendak informan sedangkan 2 informan lainnya yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, memberikan izin kepada peneliti untuk

mencantumkan nama aslinya pada laporan hasil penelitian ini, namun tidak berkenan untuk diambil gambarnya saat proses wawancara berlangsung.

3. Dokumen

Pada penelitian studi kasus, Menurut Yin dalam Prihatsanti (2018: 131) “dokumen bisa berupa surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, artikel surat kabar, atau dokumen apapun yang erkaitan dengan penyelidikan”. Triangulasi bukti melalui dokumen berfungsi untuk menguatkan bukti dari sumber lain. Dokumen juga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan pada suatu peristiwa, mengarah pada petunjuk palsu jika peneliti tidak berpengalaman. Dokumen dapat berbentuk arsip, seperti catatan layanan, catatan organisasi, daftar nama, hasil survei.

Pada penelitian ini data dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Inggris, catatan mengenai film-film yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar, prestasi yang diperoleh siswa dalam bidang Bahasa Inggris, serta bukti pengamatan di ruang kelas saat proses belajar mengajar berlangsung sebagai data dokumentasi.

H. Analisis Data

Menurut Rahardjo (2017: 18) “Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis

data". Menurut Suyitno (2018) dalam penelitian kualitatif, analisis data sebaiknya dilakukan sesegera mungkin setelah data penelitian terkumpul. Dalam kondisi tertentu analisis data sebenarnya sudah dimulai sejak data pertama kali dikumpulkan. Hal ini dimungkinkan dengan maksud apabila terjadi hal yang berbeda antara rancangan awal dengan kondisi kenyataan di lapangan, peneliti dapat mengubah fokus pengamatannya.

Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (2007) yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen di lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Makassar berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

Peneliti telah melaksanakan pengumpulan data melalui observasi serta wawancara langsung di lapangan yakni di Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 SMA Negeri 1 Makassar.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Peneliti telah mengumpulkan data dan kemudian menyaringnya sebelum dikelompokkan dalam poin-poin pembahasan utama data temuan di lapangan.

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

Peneliti memiliki transkrip hasil wawancara dan bukti-bukti kegiatan yang kemudian dikaji setelah dikelompokkan lalu dibahas lebih jelas sehingga memperoleh kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Peneliti telah memperoleh data awal dari hasil observasi, wawancara dengan siswa dan guru, serta bukti dokumentasi yang kemudian dijadikan uraian temuan data dari umum ke khusus.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa data-data, gambar, dan bukan angka.

J. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yakni triangulasi sumber data. Menurut Nasution (2003: 115) “triangulasi dapat dilakukan dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen”. Selanjutnya menurut Alwasilah (2011) dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal yaitu, (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Menurut Norman K. Denkin dalam Rahardjo (2010) triangulasi meliputi empat hal yaitu (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan berkelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yakni dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Setelah itu, peneliti mencocokkan apa yang diperoleh di lapangan dengan melakukan *Check and Recheck* pada hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti membandingkan setiap hasil wawancara terhadap 5 orang informan lalu membandingkannya lagi dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Mengkaji temuan data dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan membuktikan kebenaran setiap data yang telah diperoleh.

K. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Instrumen tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

L. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentu saja membutuhkan tahap-tahap pelaksanaannya. Tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra lapangan ini merupakan tahap awal dari pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan observasi awal untuk menentukan subjek penelitian yang dalam hal ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar serta guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Selain menentukan subjek penelitian, dalam tahap ini peneliti juga mencari data dan informasi mengenai implementasi film sebagai media pendidikan dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar. Setelah itu, peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menyusun data. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melaksanakan observasi dan wawancara langsung di SMA Negeri 1 Makassar.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi film sebagai media pendidikan.

4. Tahap Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang telah diperoleh, yang perlu dilakukan selanjutnya adanya tahap menyimpulkan. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan data yang diperoleh dari informan pada tahap observasi dan wawancara langsung.

5. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam tahap-tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap pelaporan ini, peneliti melakukan penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara langsung kepada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data yang diperoleh peneliti selama penelitian melalui proses pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data tersebut digunakan peneliti untuk pengumpulan data di SMA Negeri 1 Makassar Tahun Ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris ini adalah mengamati berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan film sebagai media. Tentu saja pengamatan berfokus pada proses pembelajaran yang menggunakan film sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajarannya. Film yang digunakan yakni film yang berjudul *The Blind Side* yang merupakan film yang dirilis pada tahun 2009 oleh sutradara John Lee Hancock.

Adapun pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh agar lebih valid, sehingga dibutuhkan bukti terjadinya proses pembelajaran dalam bentuk dokumen.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti telah menghasilkan beberapa data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai penggunaan atau implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar.

Waktu observasi yang digunakan berdasarkan waktu penyampaian materi *Recount Text* mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI di SMA Negeri 1 Makassar yakni Januari 2020 hingga Februari 2020. Kemudian berlanjut kepada tahap wawancara dan pengumpulan data dokumentasi, sehingga menghasilkan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan Implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

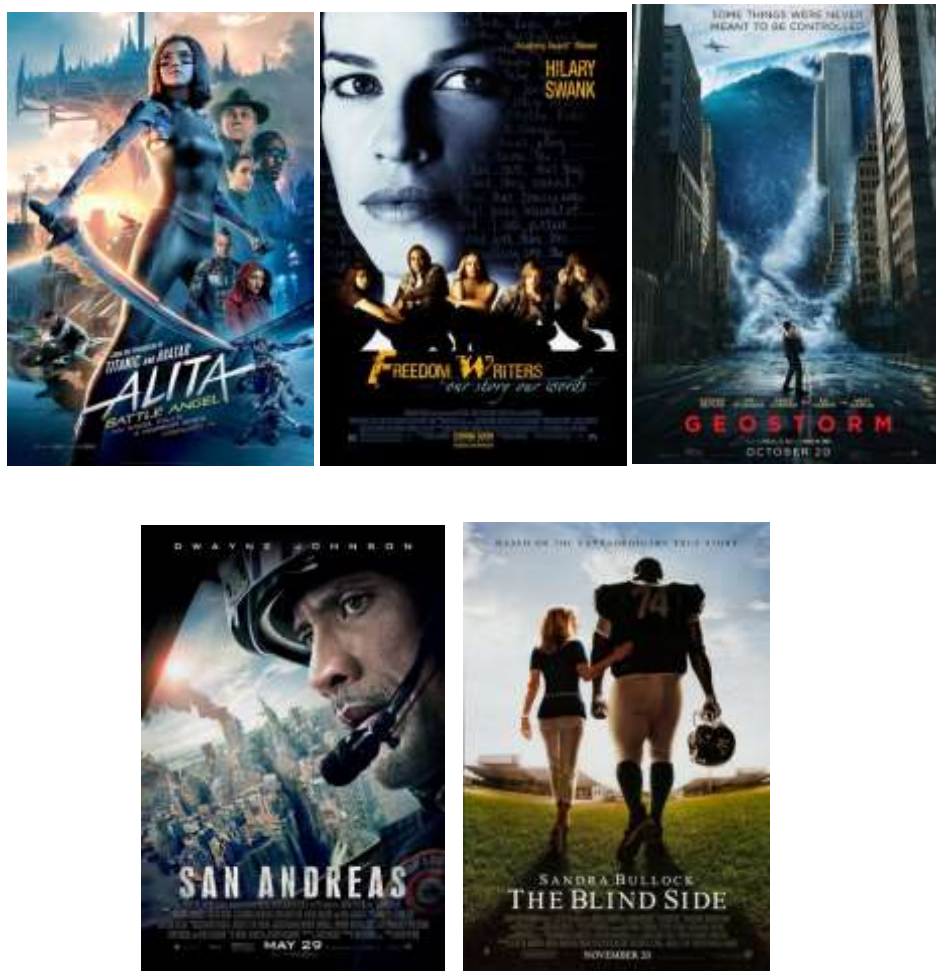
Adapun hasil penelitian dari fokus penelitian yang telah dibuat oleh peneliti, diuraikan berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun data dokumentasi yang telah diperoleh.

a. Implementasi Film sebagai Media Pendidikan

Penggunaan film sebagai media pendidikan telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Makassar sejak tahun 2014 pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sejak penggunaannya, guru mata pelajaran menggunakan berbagai film untuk menyampaikan materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*.

No.	Judul Film	Genre Film
1.	Alita: Battle Angel	<i>Cyberpunk-Action, Science Fiction</i>
2.	Freedom Writers	Drama
3.	Geostorm	<i>Disaster film</i>
4.	San Andreas	<i>Disaster film</i>
5.	The Blind Side	<i>Biographiocal, sports, drama</i>

Tabel 4.1 Daftar Film yang telah digunakan sebagai Media



Gambar 4.1. Poster Film yang digunakan sebagai Media

1) *Alita: Battle Angel*

Film ini merupakan film yang diadaptasi dari *manga* Jepang ternama berjudul “Gunnm”. Film ini diproduksi oleh sutradara ternama Robert Rodriguez dan produser ternama James Cameron. *Alita: Battle Angel* saat penayangannya di bioskop menggemparkan seluruh dunia karena sajian animasi dan efek visual yang menakjubkan. Film ini menceritakan kisah tentang petualangan Alita yang merupakan seorang cyborg untuk menemukan kehidupan masa lalunya. Film ini memiliki genre *Cyberpunk-Action*, dan *Science Fiction*. Sesuai dengan genrenya, film ini digunakan untuk penyampaian materi *Narrative Text* yang memiliki ciri yakni teks itu sendiri selain untuk menghibur pembacanya, juga bertujuan untuk membuat pembacanya mengembangkan ide melalui sebuah isu, memberikan pesan moral pada pembacanya, serta untuk menggairahkan emosi pembacanya. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru mata pelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi *Narrative Text* adalah peserta didik terampil membedakan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan, serta mahir menangkap makna, menceritakan kembali legenda rakyat, dan bekerjasama menyusun teks khusus dalam bentuk teks *narrative* terkait secara benar dan sesuai konteks. Menggunakan film akan

sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut karena melalui film dengan bimbingan guru mata pelajaran, siswa dapat menyaksikan langsung struktur teks dan unsur kebahasaan yang tepat. Selanjutnya, film yang disajikan guru tentu saja mengandung pesan moral yang dapat dimaknai siswa. Setelah mampu memaknai film yang mereka saksikan, siswa akan lebih mudah untuk menceritakan kembali film yang mereka saksikan. Terakhir, jika siswa sudah mampu memahami struktur dan unsur kebahasaan, mampu memaknai pesan moral, serta menceritakan kembali, siswa akan lebih mudah untuk menyusun teks *narrative*.

2) *Freedom Writers*

Freedom Writers adalah film yang dirilis tahun 2007 dan merupakan film yang diangkat dari kisah nyata. Film ini menceritakan kisah saat terjadi perang antar kelompok rasial di New Port Beach, Amerika Serikat yang membuat anak-anak di wilayah itu menjadi kacau dan kurang berpendidikan hingga pada akhirnya seorang guru yang bernama Erin Gruwell, wanita yang idealis dan berpendidikan tinggi. Ia datang dan mengajar ke sekolah Woodrow Wilson High School sebagai guru Bahasa Inggris untuk kelas khusus anak-anak korban perkelahian antar kelompok rasial. Film ini menceritakan usaha seorang guru untuk membangkitkan semangat siswa-siswinya untuk belajar.

Berangkat dari fakta bahwa film ini merupakan film yang diangkat dari kisah nyata, film ini digunakan untuk penyampaian materi *Recount Text* yang memiliki karakteristik yakni teks yang dibuat untuk menceritakan kembali baik itu mengenai biografi seseorang, suatu tempat, ataupun cerita-cerita lainnya yang bersifat nyata atau benar-benar pernah terjadi. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru mata pelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi *Recount Text* adalah peserta didik terampil membedakan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan, serta mahir menangkap makna, menceritakan kembali legenda rakyat, dan bekerjasama menyusun teks khusus dalam bentuk teks *recount* terkait secara benar dan sesuai konteks.

3) *Geostorm*

Geostorm adalah film yang dirilis tahun 2017 dan bergenre *Disaster* film atau film yang menceritakan terjadinya bencana alam. Film ini menceritakan kisah seorang perancang satelit dan adiknya yang berusaha memperbaiki satelit khusus yang dibuat untuk melindungi bumi yakni pengontrol cuaca untuk mengatur ekosistem dan perubahan cuaca ekstrem bernama Dutch Boy yang mengalami gangguan dan mengakibatkan berbagai bencana alam. Film dengan genre *Disaster* film ini digunakan untuk penyampaian materi *Narrative Text*.

4) *San Andreas*

Film ini dirilis pada tahun 2015 dan bergenre *Disaster* film atau film yang menceritakan terjadinya bencana alam. Film ini dibintangi oleh aktor ternama Dwayne “The Rock” Johnson yang berusaha menyelamatkan keluarganya. Sesuai dengan genrenya, film ini digunakan untuk penyampaian materi *Narrative Text*.

5) *The Blind Side*

The Blind Side merupakan film biografi drama Amerika Serikat tahun 2009 yang disutradarai oleh John Lee Hancock. Naskah film ini ditulis oleh John Lee Hancock berdasarkan buku *The Blind Side: Evolution of a Game* karya Michael Lewis. Film ini dibintangi oleh Sandra Bullock, Tim McGraw, Quinton Aaron, Jae Head, Lily Collins, dan Kathy Bates. *The Blind Side* merupakan film biografi seorang olahragawan ternama Michael Oher. Film tersebut bergenre biografi, dalam hal ini film *The Blind Side* termasuk ke dalam jenis *Recount Text*. Film tersebut menceritakan sosok Michael Oher yang mengalami kejadian pahit di masa kecilnya sehingga ia kehilangan kedua orang tuanya. Sejak saat itu ia perlu melawati masa-masa sulit dalam hidupnya hingga suatu saat ia bertemu sebuah keluarga yang mengadopsinya sebagai anggota keluarga. Keluarga barunya itu mendampingi dengan penuh kasih sayang hingga ia

mencapai mimpinya menjadi *American Footballer* ternama dan legendaris. Berangkat dari fakta bahwa film ini merupakan film yang diangkat dari kisah nyata, film ini digunakan untuk penyampaian materi *Recount Text* yang memiliki karakteristik yakni teks yang dibuat untuk menceritakan kembali baik itu mengenai biografi seseorang, suatu tempat, ataupun cerita-cerita lainnya yang bersifat nyata atau benar-benar pernah terjadi. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru mata pelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi *Recount Text* adalah peserta didik terampil membedakan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan, serta mahir menangkap makna, menceritakan kembali legenda rakyat, dan bekerjasama menyusun teks khusus dalam bentuk teks *recount* terkait secara benar dan sesuai konteks.

Sejak pertama kali digunakan hingga saat penelitian berlangsung, daftar film di atas adalah film-film yang digunakan untuk penyampaian materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar terkhusus untuk proses belajar mengajar di dalam kelas. Berbagai genre film yang telah disajikan kepada siswa tentu saja harus berdasarkan kebutuhan materi pelajaran serta ketercapaian belajar siswa.

Namun berdasarkan kenyataan di lapangan, film yang dimaksud sebagai media tak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran namun juga di luar proses pembelajaran seperti dilaksanakannya “*Saturday/Sunday Movie*” yang tentu saja tidak dilaksanakan pada jam sekolah melainkan pada hari libur dimana siswa dan guru tak perlu untuk terikat pada proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan lebih mengenai Bahasa Inggris.

“Sebenarnya film itu bukan hanya bisa dipakai untuk sekedar menghibur diri saja tapi melainkan bisa juga dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Nah, kalau dalam Bahasa Inggris saya pakai film untuk materi *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Ketiga jenis text ini punya karakteristik dan maksud yang berbeda-beda, jadi siswa selain bisa menikmati proses belajar mengajar, mereka juga bisa tahu film yang mereka saksikan itu termasuk dalam jenis text apa, *itumi* juga tujuan pembelajaran yang mau dicapai siswa”. (Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd, 21 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa film dapat digunakan dalam proses belajar mengajar jika digunakan pada materi pembelajaran yang tepat. Selain untuk menyampaikan materi pembelajaran, siswa juga dapat belajar lebih banyak mengenai Bahasa Inggris dengan menyaksikan percakapan langsung yang terjadi di hadapan mereka. Ditambahkan oleh informan lain bahwa:

“Kalau menurutku *kak* Bahasa Inggris itu bukan pelajaran yang butuh siswa dan gurunya untuk terlalu serius. Itu juga sebenarnya yang kasih beranggapan orang-orang kalau Bahasa Inggris itu susah sekali untuk dipelajari. Padahal *these days* banyak sekali cara untuk orang-orang belajar Bahasa Inggris. Ada film, game, youtube, novel, dan lain-lain. Banyak

sekali cara menyenangkan untuk belajar Bahasa Inggris selain hanya terpaku sama buku cetak dan teori berlebihan”. (Ian, 18 Februari 2020)

Pernyataan Ian didukung oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

“Saya setuju sama Ian *kak*. Saya bisa dibilang suka sekali Bahasa Inggris. *Menurutku kak* untuk orang seperti saya yang suka Bahasa Inggris kalau sekedar terima materi dari sekolah saja apalagi dari buku cetak, bisa dibilang tidak cukup dan tidak memuaskan. Selain itu, jam belajarnya Bahasa Inggris di sekolah kurang sekali. Karena *itumi juga kak* sebenarnya lebih sukaka belajar Bahasa Inggris lewat film sama game. Kenapa? Kita belajar Bahasa Inggris bukan cuma untuk teori saja *kak*. Kita belajar Bahasa Inggris bukan cuma untuk bisa menulis dalam Bahasa Inggris, bisa membaca Bahasa Inggris, bisa dengar *bule* bicara Bahasa Inggris, tujuan utamanya *menurutku* untuk *bisaki* juga *speaking*. Nah, film membantu *sekalimi* itu *kak*”. (Jacob, 18 Februari 2020)

Kemudian ditambahkan oleh informan lain yang beranggapan bahwa:

“Kalau menurutku saya *kak*, bisa dibilang memang tidak maksimal sekali kalau kita belajar Bahasa Inggris lewat buku saja. Seperti yang dibilang sama Jacob juga kurang sekali jam belajar Bahasa Inggris di sekolah. Jadi, selain di sekolah lebih baik memang kalau belajar Bahasa Inggris lewat media lain *kak itumi* kayak film, atau game, novel juga bisa”. (Tony, 18 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan dari tiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa Bahasa Inggris adalah subjek pelajaran yang sulit, hanya berteori, dan membosankan. Hal tersebutlah yang menjadikan film sebagai solusi yang tepat untuk belajar Bahasa Inggris baik di dalam ataupun di luar proses belajar mengajar. Film menyajikan konsep menarik yang

dapat membuat siswa lebih fokus ke pembelajaran yang ingin mereka capai.

Film itu sendiri mengandung segala komponen yang diperlukan untuk berbahasa Inggris yakni *reading* (membaca), *writing* (menulis), *listening* (mendengarkan), dan *speaking* (berbicara). Film menyajikan visualisasi dan *background music* yang akan menarik perhatian siswa sehingga fokus mereka tidak terbagi. Selanjutnya, film menyajikan teks yang disebut *subtitle* yang dalam pelajaran Bahasa Inggris tentu saja *subtitle*-nya akan berbahasa Inggris. Walaupun penyajian *subtitle*-nya dalam Bahasa Indonesia, secara tidak langsung siswa dapat mengerti dan memahami makna kalimat yang mereka saksikan dan dengarkan dalam film tersebut. Kehadiran *subtitle* ini akan mempermudah siswa dalam mengsinkronisasikan kemampuan *reading*, *listening*, dan *speaking*-nya. Satu poin terakhir yakni *writing* (menulis). Setelah menyaksikan film, guru memberikan penugasan kepada siswa yakni menulis garis besar dan pesan moral dari film yang telah disaksikan bersama-sama dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan film sebagai media yang paling tepat untuk digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga dapat mengubah stigma siswa bahwa Bahasa Inggris itu menyenangkan untuk dipelajari.

Selain 4 kompetensi utama, dengan menggunakan film dalam belajar berbahasa Inggris memungkinkan siswa untuk memperoleh kompetensi lain seperti (1) kosa kata yang lebih kaya, (2) penggunaan ekspresi atau *body language* yang lebih tepat, (3) kemampuan menerjemahkan, serta (4) kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu informan yang menyatakan:

“Kalau menurutku *kak* lewat film bisaki juga tambah pengetahuan kosa kata yang lebih banyak. Contohnya saja dalam satu *sentence* itu terkadang pasti ada kosa kata yang *nda* ditahu, kalau begitu *kan* pasti langsung cari tahu, di saat yang sama belajar *mki* juga namanya itu *toh kak?* Lewat film juga *bisaki* saksikan langsung bagaimana mereka gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya dalam bercakap. Lewat itu *mki* juga belajar penggunaan ekspresi dan *body language* yang tepat, *toh kak?* Kalau saya lewat film kupelajari itu semua *kak?*” (Jacob, 18 Februari 2020)

Pernyataan Jacob ditambahkan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

“Sepemahaman sama Jacob *kak*, kalau kosa kata sudah banyak dikuasai, bisa *mki* gunakan *tenses* yang benar, otomatis lebih mudah *mki* menerjemahkan baik Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris atau sebaliknya. Bisa dikatakan kemampuan menerjemahkan sudah meningkat. Kalau belajar lewat film, kosa kata dapat lebih banyak, penggunaan ekspresi atau bahasa tubuh lebih tepat, sudah bisa menerjemahkan, otomatis lebih percaya diri berbahasa Inggris, *toh kak?*” (Tony, 18 Februari 2020)

Berdasarkan kedua kutipan pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan film dalam belajar Bahasa Inggris siswa memperoleh kompetensi lain seperti kosa kata yang lebih kaya, penggunaan ekspresi atau *body language* yang lebih

tepat, kemampuan menerjemahkan, serta kepercayaan diri. Hal ini menjadi bukti baru bahwa penggunaan film sangat membantu siswa dalam berbahasa Inggris.

b. Kelebihan, Kekurangan, dan Kendala Implementasi Film sebagai Media Pendidikan

Penggunaan film dalam dunia pendidikan tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan yang tak boleh luput dari perhatian kita. Film yang digunakan dalam proses belajar mengajar tentu saja harus berkaitan dengan materi pelajaran yang ingin disampaikan. Pada saat penelitian berlangsung, siswa-siswi Kelas XI di SMA Negeri 1 Makassar pada mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan film sebagai media untuk materi pelajaran *Recount Text*. Film yang digunakan adalah sebuah film berjudul *The Blind Side* yang merupakan film biografi drama Amerika Serikat tahun 2009 yang disutradarai oleh John Lee Hancock. Naskah film ini ditulis oleh John Lee Hancock berdasarkan buku *The Blind Side: Evolution of a Game* karya Michael Lewis. Film ini dibintangi oleh Sandra Bullock, Tim McGraw, Quinton Aaron, Jae Head, Lily Collins, dan Kathy Bates.

Pemilihan film itu sendiri dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris dimana beliau memilih *The Blind Side* dengan beberapa pertimbangan. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris menyatakan bahwa:

“Kalau untuk pemilihan filmnya itu sendiri, saya perlu cocokkan dulu konten yang dikandung media yang mau saya sajikan ke siswa dengan materi pelajaran yang mau saya sampaikan. Nah, materi pelajaran yang saya sampaikan itu *Recount Text* jadi saya pilih film. Mengapa? Seperti yang saya bilang sebelumnya, film itu bisa digunakan di materi *Narrative Text*, *Recount Text*, sama *Review Text*. Nah, disini saya mau lihat kemampuannya siswa untuk bedakan ketiga jenis text tersebut makanya saya pilih film *The Blind Side*. Film itu tentang *Biography*-nya si Michael Oher, bila menyangkut biografi, berarti film itu termasuk ke dalam *Recount Text*. *I wanted to see how my students could tell the difference among Narrative Text, Recount Text, and Review Text*. Selain itu, film *The Blind Side* juga ada sisi edukasinya. Itulah alasan mengapa saya memilih film *The Blind Side* untuk materi *Recount Text*”. (Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd, 21 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa sebelum menyajikan film dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan pemilihan film yang tepat untuk disajikan kepada siswa. Ditambahkan oleh informan bahwa:

“Kenapa juga saya pakai film karena kelebihanannya itu, antusiasnya siswa saat proses belajar mengajar itu bagus sekali. Mereka ini juga *kan* di kelas peminatan, jadi mereka memang *most likely learning English by passion*. Terutama kalo saya kasih mereka *speaking project*, antusiasnya bagus sekali jadi saya pikir itulah kelebihanannya film kalau di gunakan sebagai media pendidikan. Tapi dibalik kelebihan pasti ada kekurangan, kekurangan film jika digunakan sebagai media pendidikan untuk belajar Bahasa Inggris. Kalau dalam proses belajar mengajar tentu saja kita sebagai guru punya banyak pertimbangan dalam pemilihan film sebelum digunakan sebagai media pembelajaran namun jika sudah bukan waktu sekolah, siswa bisa saja belajar Bahasa Inggris menggunakan film yang sebenarnya mereka belum cukup umur untuk nonton” (Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd, 21 Februari 2020)

Pernyataan informan di atas didukung oleh pernyataan informan lainnya yang mengemukakan bahwa:

“Menurutku *kak* kelebihanannya pakai film ya lebih cocok dan menyenangkan untuk belajar Bahasa Inggris. Lebih mudah juga *otakku* terima materi kalau lewat film” (Jacob, 18 Februari 2020)

Kemudian pernyataan Jacob ditambahkan oleh pernyataan bahwa:

“Saya setuju sama Jacob *kak* soalnya seperti film yang kita saksikan tadi ya selain kita tidak tegang di dalam kelas, kita juga belajar lewat pesan moral yang disampaikan itu film” (Ian, 18 Februari 2020)

Pernyataan Ian juga didukung oleh informan lain yang mengemukakan bahwa:

“Seperti yang dibilang sama Jacob dan Ian, kelebihanannya itu film ya lebih baguski digunakan untuk belajar Bahasa Inggris *kak* karena kita saksikan percakapan langsung. Terus, sebagian orang otaknya lebih mudah menerima materi lewat gambar bergerak dan suara. *Balencely*. Kalau dengar kalimatnya *but no idea what that means*, kita bisa langsung *searching* nah saat itu juga *kan* kita bisa dibilang belajar. Tapi ada juga kekurangannya film *kak*, tidak semua orang nonton film sesuai usianya. Dalam hal ini contohnya film *rated 18+ toh kak*, selain adegannya, ada juga beberapa kata kasarnya yang tidak patut dicontoh itulah kenapa sebaiknya kita nonton film sesuai usia *ta*” (Tony, 18 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan film dalam media pendidikan memiliki kelebihan yakni penyajiannya yang lebih menyenangkan, suasana kelas menjadi lebih nyaman dan tidak menegangkan, dan film juga mengandung pesan moral yang dapat dimaknai secara positif oleh siswa. Pada penyampaian materi pelajaran *Recount Text*, film berjudul “*The Blind Side*” yang dipilih dan digunakan sebagai media oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan film

biografi seorang olahragawan ternama Michael Oher. Melalui film tersebut, penonton tak hanya disajikan adegan-adegan penuh drama saja melainkan adegan-adegan mendidik. Namun, perlu pemilihan film yang tepat dengan pertimbangan film yang disaksikan harus sesuai dengan kebutuhan ketercapaian pembelajaran. Baik guru ataupun siswa perlu memilah film apa saja yang patut mereka saksikan untuk belajar Bahasa Inggris. Hal inilah yang menjadi kekurangan menggunakan film bila film yang disaksikan tidak sesuai dengan usia yang menyaksikannya.

Selain kelebihan dan kekurangan, implementasi film sebagai media pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. “Kalau kendalanya mungkin kak tidak semua guru bisa pakai *LCD*” (Ian, 18 Februari 2020)

Pernyataan Ian didukung oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengemukakan bahwa:

“Yang saat ini menjadi kendala sebenarnya selain *LCD*, kelas juga. Karena SMANSA sekarang lagi dalam kondisi *under construction*, jadi ruang kelas tidak tetap” (Ibu Adrianingsih Risa N, S.Pd, 21 Februari 2020)

Sejak pergantian beberapa guru dan kepala sekolah, SMA Negeri 1 Makassar mengalami banyak perubahan salah satu diantaranya adalah bangunannya yang hingga saat ini masih dalam

proses pembongkaran. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya jumlah siswa baru setiap tahunnya sedangkan ruang kelas tidak memungkinkan untuk menampung semua siswa sehingga diperlukan rekonstruksi. Hal inilah yang menyebabkan SMA Negeri 1 Makassar terpaksa merombak ruang Aula menjadi beberapa ruang kelas untuk menampung siswa-siswinya. Ruang kelas yang tidak memadai menjadi kendala penggunaan media film dalam proses belajar mengajar. Beruntungnya, saat melaksanakan observasi, peneliti menemukan kelas peminatan Bahasa Inggris yang menggunakan film dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang menjadi informan dalam penelitian ini, penggunaan film sebagai media pendidikan dianggap menarik dengan pertimbangan film tidak hanya dapat disaksikan dalam proses belajar mengajar melainkan dapat diakses sebagai media pendidikan untuk belajar Bahasa Inggris di luar jam sekolah.

“Menurutku kak kalau dibandingkan dengan media lain yang bisa dibilang hanya sekedar gambar, atau sekedar tulisan, lebih cocok memang pakai film karena selain menarik, betul-betulki bisa belajar Bahasa Inggris secara langsung karena kita saksikan aktor-aktornya berdialog” (Jacob, 18 Februari 2020)

Pernyataan Jacob didukung oleh Ian yang mengemukakan bahwa:

“Sependapat sama Jacob, lebih cocok dan menyenangkan memang kalau kita belajar Bahasa Inggris lewat film, game, atau youtube kak karena honestly tidak seru sekali memang kalau membaca

buku saja *kak*. Ini yang kasih beda Bahasa Inggris sama mata pelajaran lain *toh kak*, perluki memang pengalaman langsung untuk berkomunikasi pakai Bahasa Inggris. Saya pikir film memang yang paling cocok” (Ian, 18 Februari 2020)

Kedua pernyataan siswa diatas diperkuat oleh guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, paling cocok memang kalau pakai film. Pertama, menarik perhatian sehingga siswa jadi antusias untuk belajar Bahasa Inggris. Kedua, fokusnya siswa tidak terbagi karena menariknya itu film sehingga selain menikmati, mereka juga belajar. Ketiga, selain untuk *reading, writing, and listening*, tujuan utamanya orang belajar Bahasa Inggris *kan* untuk *speaking* jadi saya pikir tidak *adami* memang yang lebih cocok selain film” (Ibu Kartika Firmansyah, S.Pd, 21 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa film merupakan media pendidikan yang tepat digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Bukti lain yang dapat memperkuat pernyataan-pernyataan di atas adalah prestasi-prestasi yang diperoleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar sejak penggunaan film dalam proses belajar mengajarnya. Prestasi-prestasi yang diperoleh siswa dalam bidang Bahasa Inggris seperti *Debate Competition, Storytelling Competition, Speech Competition, News Cast Competition*, hingga *Model United Nation (MUN) Competition*. Prestasi-prestasi tersebut diperoleh seiring penggunaan film sebagai media pendidikannya.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi peneliti selama melaksanakan penelitian:

1. Faktor Pendukung

- a. Peneliti memperoleh kemudahan dalam pengurusan persuratan di lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Makassar
- b. Peneliti memperoleh sambutan hangat dan dukungan dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Inggris, dan siswa-siswi Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2
- c. Sarana yang tersedia di dalam ruang kelas seperti meja, kursi, papan tulis, hingga *LCD* dan pengeras suara (*speaker*) sangat mendukung berlangsungnya proses observasi
- d. Peneliti memperoleh banyak data dari hasil wawancara karena memilih narasumber sesuai dengan karakteristik yang benar-benar dibutuhkan peneliti.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dialami peneliti adalah tertundanya waktu penelitian dikarenakan kondisi ruang kelas yang berpindah-pindah sehingga peneliti perlu menyesuaikan waktu hingga Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 memperoleh kelas yang layak untuk digunakan untuk menyaksikan film.

B. Pembahasan

Beberapa penelitian yang sama mengenai implementasi film sebagai media pendidikan pernah dilakukan oleh Berk (2009) dengan judul *Multimedia Teaching With Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom. International Journal of Technology in Teaching and Learning*. The Johns Hopkins University, G. Dirk, Mateer (2018) dengan judul *Using Media to Enhance Teaching and Learning*, Imron (2003) dengan judul *Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural*, serta Widiani (2018) dengan judul *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*, Husmiati (2010) *Kelebihan dan Kelemahan Film sebagai Media Pembelajaran Sejarah*, serta Fathurohman (2014) *Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar*. Karenanya, menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian yang sama namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan berfokus pada berbagai media elektronik ataupun online salah satunya film yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas sekolah menengah ataupun tingkat perguruan tinggi sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana implementasi film sebagai media pendidikan dimana film tersebut tak hanya digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas tapi juga di luar proses belajar mengajar. Selain itu, juga telah disebutkan dalam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Merealisasikan apa yang tertulis dalam Undang-Undang, untuk mencapai tujuan pendidikan, guru perlu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dimana dalam proses pembelajaran guru tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran hanya dengan metode ceramah pada setiap mata pembelajaran karena hal tersebut dapat membuat siswa tidak sepenuhnya memberikan perhatian terhadap proses belajar mengajar, merasa bosan, sehingga siswa tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru maka untuk mengatasi hal tersebut, guru dan siswa teramat membutuhkan media sebagai alat bantu mengajar dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional pun harus memenuhi empat kompetensi yaitu, (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Keempat kompetensi itu mewajibkan guru untuk mengenali karakter siswanya serta menyesuaikan dengan proses belajar mengajar. Mengutip Asnawi dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2009) bahwa tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa

akibat terhadap pesan yang disampaikan guru. Komunikasi yang lancar, mudah, dan menyenangkan dapat terwujud dengan kehadiran media dalam proses belajar mengajar itu. Itulah mengapa media dapat juga dikatakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar demi kelancaran komunikasi yang terjalin antara guru dan siswanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Makassar masih menggunakan buku cetak sebagai penopang proses belajar mengajar mereka. Hal tersebut menjadi keluhan siswa-siswi yang menganggap proses belajar mengajar itu membosankan hingga mereka tak mampu menangkap makna materi pelajaran yang perlu mereka ketahui. Namun, peneliti juga menemukan beberapa guru yang memang menggunakan beberapa media selain buku cetak dalam proses belajar mengajarnya salah satunya adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Makassar, guru mata pelajaran kelas peminatan Bahasa Inggris Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 menggunakan lagu, gambar, *English newspaper*, *brochure*, dan film sebagai media dalam proses belajar mengajarnya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan ruang kepada guru untuk menyajikan media dalam menyampaikan materi pelajaran agar menjadi lebih bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Hasil penelitian juga menunjukkan kebutuhan siswa akan hadirnya media dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan sesungguhnya Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat menyenangkan dan mudah untuk dipahami bila disampaikan dengan cara yang tepat. Salah satunya yakni dengan menghadirkan media. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan siswa kemampuan untuk membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*) yang tentu saja dalam Bahasa Inggris. Keempat komponen di atas pada dasarnya memiliki satu tujuan yakni agar siapapun yang mempelajarinya mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut tak dapat direalisasikan jika guru hanya sekedar mengandalkan buku cetak semata sebagai medianya dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini menunjukkan untuk setiap materi pelajaran yang ingin disampaikan, guru mata pelajaran kelas peminatan Bahasa Inggris Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 menggunakan media yang bervariasi seperti lagu, gambar, *English newspaper*, *brochure*, dan film. Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 merupakan kelas yang berisi siswa-siswi yang memilih mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran tambahan mereka di kelas lintas minat. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa-siswi tersebut adalah mereka yang bersungguh-sungguh untuk mempelajari Bahasa Inggris lebih dalam di luar kelas wajib yang mereka terima.

Memilih mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai kelas peminatan memiliki arti bahwa siswa mengharapkan ilmu Bahasa Inggris lebih dari

yang mereka peroleh dari kelas wajib. Mata pelajaran Bahasa Inggris di lokasi penelitian memiliki jam pelajaran yang dapat dikatakan kurang dari mata pelajaran lainnya. Hal inilah yang membuat beberapa siswa memilih untuk mengambil kelas Bahasa Inggris tambahan di luar jam pelajaran wajib. Mengingat antusias siswa untuk belajar Bahasa Inggris, sudah sepantasnya mereka memperoleh ilmu lebih di kelas peminatan. Salah satu caranya yakni guru perlu menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih nyaman, menyenangkan, dan efektif. Hal itu dapat diwujudkan tentu saja dengan menghadirkan media pembelajaran untuk menopang proses belajar mengajar.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya Bahasa Inggris memiliki satu tujuan yakni agar siapapun yang mempelajarinya mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Menurut hasil wawancara yang terjadi antara peneliti dan beberapa informan di SMA Negeri 1 Makassar, diperoleh hasil data yakni film merupakan media yang paling menyenangkan dan tepat untuk digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Implementasi film itu sendiri telah berlangsung di SMA Negeri 1 Makassar sejak tahun 2014 hingga saat ini.

1. Pemilihan Film sebagai Media Penyampaian Materi Pelajaran *Narrative Text, Recount Text, dan Review Text*

Ketiga jenis teks tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga guru mata pelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal sebelum memilih film yang akan disajikan kepada siswa. Sebelum

menyajikannya kepada siswa, guru mata pelajaran melakukan pemilihan film yang akan digunakan dengan kriteria:

- a. Film yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan penyampaian materi pelajaran. Artinya, film yang disajikan kepada siswa tentu saja harus sesuai dengan materi pelajaran yakni materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*.
- b. Film yang disajikan mengandung unsur edukasi. Artinya, selain menikmati proses belajar mengajar, ada *moral value* yang patut untuk diterima siswa dari film yang mereka saksikan sehingga sebaiknya guru menyajikan film yang mengandung unsur edukasi.
- c. Film yang disajikan merupakan film dengan *rating* PG13. Artinya, film yang disajikan kepada siswa merupakan film yang tidak mengandung adegan yang tidak senonoh

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti mengamati proses belajar mengajar Kelas XI English 1 dan Kelas XI English 2 dengan materi pelajaran *Recount Text*. *Recount Text* merupakan salah satu dari berbagai jenis *text* Bahasa Inggris yang memiliki karakteristik yakni berfungsi untuk menceritakan kejadian nyata yang benar-benar pernah terjadi. Mengingat tak semua film berdasarkan kisah nyata, guru mata pelajaran perlu melakukan pemilihan film yang tepat untuk disajikan kepada siswa.

Guru mata pelajaran memilih film *The Blind Side* yang merupakan film biografi drama Amerika Serikat tahun 2009 yang disutradarai oleh John Lee Hancock. Naskah film ini ditulis oleh John Lee Hancock berdasarkan buku *The Blind Side: Evolution of a Game* karya Michael Lewis. Film ini dibintangi oleh Sandra Bullock, Tim McGraw, Quinton Aaron, Jae Head, Lily Collins, dan Kathy Bates. *The Blind Side* merupakan film biografi seorang olahragawan ternama Michael Oher. Film tersebut bergenre biografi, dalam hal ini film *The Blind Side* termasuk ke dalam jenis *Recount Text*.

Penggunaan film dalam penyampaian materi jenis-jenis teks juga menjadi tantangan tersendiri untuk siswa dimana mereka perlu mengetahui film yang mereka saksikan termasuk ke jenis teks apa. Konten yang disajikan film *The Blind Side* menarik perhatian siswa sehingga mereka fokus untuk memaknai pesan moral apa yang ingin disampaikan film tersebut. Film tersebut menceritakan sosok Michael Oher yang mengalami kejadian pahit di masa kecilnya sehingga ia kehilangan kedua orang tuanya. Sejak saat itu ia perlu melawati masa-masa sulit dalam hidupnya hingga suatu saat ia bertemu sebuah keluarga yang mengadopsinya sebagai anggota keluarga. Keluarga barunya itu mendampingi dengan penuh kasih sayang hingga ia mencapai mimpinya menjadi *American Footballer* ternama dan legendaris.

Selama menyaksikan film, siswa-siswi terbilang tenang dan sangat menikmati drama-drama yang disajikan oleh Michael Oher dan

keluarganya. Setiap adegan film tersebut memiliki keunikan tersendiri dimana siswa mampu merespon adegan-adegan tersebut dengan penuh ekspresi seperti tertawa, marah, bahkan para siswa banyak mengikuti dialog yang diucapkan para pemain film *The Blind Side*. Secara tidak langsung mereka telah dikatakan belajar mengasah *pronouncation* dengan mengikuti dialog pada pemain film tersebut.

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki beberapa alasan dalam pemilihan film *The Blind Side* sebagai media untuk materi pelajaran *Recount Text* yakni:

- a. Pertama, film tersebut bergenre biografi, drama, dan *sport*. Genre biografi termasuk ke dalam *Recount Text*. Jadi, film yang disajikan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.
- b. Kedua, film tersebut tidak memiliki adegan senonoh yang tidak pantas untuk disaksikan siswa di bawah umur. *The Blind Side* merupakan film keluarga yang bisa disaksikan semua umur.
- c. Ketiga, film tersebut mengandung unsur edukasi baik untuk guru ataupun siswa. *The Blind Side* menyajikan sosok Michael Oher yang sedikit berbeda dengan anak seusianya sehingga ia membutuhkan perhatian lebih di sekolah. Wali kelasnya melakukan pendekatan hingga ia menemukan kelebihan Michael Oher yang tak dimiliki siswa lain. Hal ini patut untuk dijadikan contoh bagi setiap guru.

- d. Terakhir, film tersebut berdasarkan kisah nyata yang memiliki pesan moral yang guru harapkan mampu dimaknai oleh siswa-siswi yang menyaksikannya.

Hasil penelitian menunjukkan meskipun film sebagai media dapat dikatakan cocok dan menarik digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, film juga memiliki kekurangan serta kendala dalam pelaksanaannya. Kekurangannya yakni tak semua genre film dapat disajikan dalam proses belajar mengajar. Film yang disajikan tentu saja perlu ada hubungan dengan materi pelajaran yang ingin disampaikan. Selain itu, tak semua genre film juga sesuai dengan usia siswa yang menyaksikannya. Karena itulah, guru mata pelajaran perlu melakukan pemilihan film dengan pertimbangan film yang disajikan tidak mengandung adegan tidak senonoh, kekerasan, dan sebaiknya mengandung unsur edukasi yang dapat dimaknai oleh siswa sebagai pesan moral dari film yang mereka saksikan. Sedangkan kendala yang terjadi di lokasi penelitian adalah fasilitas yang kurang memadai. Selain *LCD* yang tidak dapat digunakan setiap saat, ruang kelas juga sedang dalam kondisi yang tidak memadai karena lokasi penelitian sedang dalam proses pembangunan kembali. Hal tersebutlah yang menjadi keluhan siswa dan guru mata pelajaran di lokasi penelitian.

Terlepas dari kekurangan dan kendala dalam pelaksanaannya, film sebagai media dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan yakni mampu mewujudkan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.

Hal tersebut tentunya menjadi keinginan baik siswa ataupun guru. Siswa juga mendapatkan pengalaman langsung yakni menyaksikan dialog berbahasa Inggris di hadapan mereka. Mereka bisa langsung meniru dialog yang mereka saksikan. Pada saat itu juga mereka sudah bisa dikatakan belajar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan, banyak orang yang beranggapan bahwa Bahasa Inggris merupakan subjek yang jika dipelajari di sekolah terkesan sulit dan membosankan. Padahal sesungguhnya Bahasa Inggris adalah subjek yang jika dipelajari dapat menjadi menyenangkan jika dilakukan dengan cara yang tepat.

Temuan penelitian ini menunjukkan, Bahasa Inggris memang menjadi membosankan jika hanya berpatokan pada teori dan buku cetak saja. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk belajar Bahasa Inggris yakni melalui film, youtube, game, novel, dan berbagai media lain. Kemudahan mengakses internet seharusnya dapat dimanfaatkan untuk hal yang berguna salah satunya untuk belajar Bahasa Inggris. Menggunakan film juga lebih mudah untuk dicerna siswa jika dibandingkan dengan teori yang memaksa siswa untuk menggunakan *grammar* yang benar. Kemudahan untuk mengakses film membuat siswa tak hanya mampu menyaksikannya dalam proses belajar mengajar saja. Mereka dapat menyaksikannya di luar jam sekolah untuk memperoleh pelajaran lebih mengenai Bahasa Inggris.

2. Komponen Utama dalam Pelajaran Bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris dalam penelitian ini, memiliki karakteristik dimana dalam pembelajarannya, siswa dituntut untuk menguasai kemampuan yang terdiri dari 4 komponen. Keempat komponen ini dapat dipenuhi dengan menggunakan media berbasis audio-visual yakni film dalam proses pembelajarannya. 4 komponen tersebut adalah (1) membaca (*reading*), (2) menulis (*writing*), (3) mendengarkan (*listening*), dan (3) berbicara (*speaking*). Implementasi film untuk memenuhi keempat komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Film menyajikan teks yang disebut *subtitle* yang dalam pelajaran Bahasa Inggris tentu saja *subtitle*-nya juga berbahasa Inggris. Film berbahasa Inggris namun tetap menampilkan subtitle, bertujuan melatih siswa dalam mengimbangkan kemampuan *reading*, *listening*, dan *speaking*-nya.
- b. Satu poin terakhir yakni *writing* (menulis). Setelah menyaksikan film, guru memberikan penugasan kepada siswa yakni menulis garis besar dan pesan moral dari film yang telah disaksikan bersama-sama dalam proses pembelajaran.
- c. Beberapa adegan pada film tidak memiliki dialog, hal ini memaksa penonton untuk memaknai adegan tersebut melalui perilaku yang disajikan aktor. Penonton akan lebih mudah memaknai adegan tersebut jika diiringi dengan *background music* yang sesuai dengan makna film

yang ingin disampaikan. Film menyajikan visualisasi dan *background music* yang akan menarik perhatian siswa. Kedua hal tersebut merangsang siswa untuk memaknai adegan yang mereka saksikan.

Mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru mata pelajaran untuk materi pelajaran *Recount Text*, ketercapaian belajar siswa yang ingin diperoleh adalah peserta didik secara mandiri dan berkelompok terampil membedakan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan, serta mahir menangkap makna, menyusun teks recount biografi secara benar dan sesuai konteks.. Namun, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dengan menyaksikan film, siswa tak hanya memperoleh komponen yang ada di dalam RPP pada ketercapaian pembelajaran saja melainkan 4 komponen ketercapaian pembelajaran. Selain kemampuan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*), siswa juga memperoleh kemampuan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

3. Kompetensi lain yang diperoleh dengan menggunakan Film sebagai Media Pendidikan

Indikator pencapaian yang ingin dicapai oleh siswa adalah kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan, selain empat komponen tersebut, siswa yang mengikuti kelas ini, siswa juga memperoleh kompetensi lain yaitu, (1) kosa kata yang lebih kaya, (2) penggunaan ekspresi (nada suara, wajah dan dialek)

yang baik, (3) kemampuan menerjemahkan (baik Inggris ke Indonesia maupun sebaliknya), dan (4) kepercayaan diri, sehingga lebih menunjang keempat kompetensi utama diatas.

a. Kosakata yang lebih kaya

Salah satu hal yang cukup menyulitkan dalam Bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah, keterbatasan kosakata, serta penggunaannya dalam *tenses* agar sesuai dengan *Grammar*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan siswa mampu menambahkan kosakata lebih banyak dan menggunakannya sesuai dengan *tenses*, dengan menonton film, terutama kosakata yang umumnya lebih banyak digunakan dalam percakapan keseharian. Dialog yang ditampilkan melalui film sangat membantu hal tersebut. Hal yang sangat menunjang kemampuan dan kepercayaan diri dalam berbicara (*speaking*), sehingga kalimat yang digunakan pun sesuai *tenses* memenuhi syarat *grammar* tanpa terdengar kaku, sebab bahasa percakapan tentu berbeda dengan bahasa buku teks.

b. Ekspresi atau *Body language*

Ekspresi juga merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi, Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing tentu harus ditunjang oleh kemampuan ekspresi atau *body language*, dalam hal ini nada suara, mimik wajah, hingga

dialek. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan dengan menyaksikan dialog langsung dalam film, siswa belajar menggunakan *body language* yang tepat, termasuk penggunaannya kepada sebaya, orang asing dan orang yang lebih tua. Hal tersebut tentu sulit bila hanya mengandalkan buku teks pelajaran saja.

c. Kemampuan Menerjemahkan

Kemampuan menerjemahkan, tentu adalah hal yang diperoleh karena kekayaan kosa kata. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan menerjemahkan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya, sangat menunjang kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris, kemampuan menerjemahkan disini tidak hanya bergantung pada penguasaan kosa kata, tapi juga pada penggunaan *tenses* dan bahasa tubuh, hal yang mudah ditemukan dengan menyaksikan adegan dalam film. Hal tersebut tentu berbeda bila siswa hanya diberi buku cetak tanpa praktek.

d. Kepercayaan Diri

Kompetensi yang telah disebutkan pada poin-poin sebelumnya membuat kepercayaan diri siswa menjadi lebih baik sehingga menunjang kompetensi utama dalam penguasaan Bahasa Inggris yaitu speaking, listening, reading dan writing. Kompetensi tersebut tidak hanya dalam

mengerjakan tugas sekolah ataupun nilai saja, tapi juga dalam praktek sehari-hari.

4. Evaluasi Kemampuan Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Implementasi film itu sendiri untuk setiap materi pelajarannya baik itu *Narrative Text*, *Recount Text*, ataupun *Review Text* memiliki pelaksanaan evaluasi yang berbeda-beda. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi langsung, peneliti menemukan data bahwa pelaksanaan evaluasi untuk ketiga materi pelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Narrative Text*. Jenis teks yang satu ini memiliki karakteristik yakni merupakan teks yang berisi kisah fiksi atau tidak nyata. Film yang disajikan tentu saja film yang ber-*genre* fiksi. Untuk jenis teks yang satu ini, guru memberikan evaluasi kepada siswa yakni setiap siswa dibebaskan untuk menyaksikan film apa saja di rumah ataupun di bioskop. Setelah itu, siswa menarik kesimpulan atau garis besar dari film yang mereka saksikan lalu pada saat kelas Bahasa Inggris selanjutnya, siswa akan mempresentasikannya di depan kelas secara individu
- b. *Recount Text*. Jenis teks yang satu ini memiliki karakteristik yakni merupakan teks yang berisi kisah nyata contohnya biografi seseorang. Evaluasinya dilaksanakan dengan cara siswa berdialog atau mereka ulang adegan yang mereka saksikan di film yang telah mereka saksikan. Selain itu, siswa juga diberi tugas terpisah dimana mereka perlu

menjelaskan film yang mereka saksikan termasuk ke dalam jenis teks apa dan apa yang membedakannya dengan jenis teks yang lain.

- c. *Review Text*. Jenis teks yang satu ini memiliki karakteristik yaitu bertujuan untuk meninjau atau menilai suatu karya baik film, buku, dan lain-lain. Jenis teks yang satu ini memungkinkan siswa untuk menyaksikan film dengan *genre* apa saja. Bentuk evaluasinya yaitu dengan cara siswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi, masing-masing akan mempresentasikan hasil *review* mereka mengenai film yang telah mereka saksikan.

Melalui materi pelajaran jenis-jenis teks dengan menggunakan implementasi film dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, selain 4 komponen kemampuan yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*), aspek lain yang diperoleh siswa melalui tahap evaluasi adalah aspek kepercayaan diri. Aspek kepercayaan diri ini ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa mereka yang mampu menggunakan *grammar* dengan benar justru tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbahasa Inggris di hadapan orang lain. Sedangkan mereka yang dapat dikatakan lebih mengutamakan kemampuan *speaking* dibandingkan *grammar*, memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berbicara Bahasa Inggris di depan umum.

5. Film sebagai Media Pendidikan Pengembangan Minat dan Prestasi

Temuan penelitian ini juga menunjukkan dengan penggunaan film sebagai media pendidikan di SMA Negeri 1 Makassar juga dapat dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diperoleh siswa beberapa tahun terakhir sejak film digunakan sebagai media. Prestasi-prestasi yang diperoleh yakni (1) *Debate Competition* antar Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar hingga antar povinsi, (2) *Storytelling Competition* Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar, (3) *Speech Competition* Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar, (4) *News Cast Competition* Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar, (5) *Model United Nation (MUN) Competition*. Sekolah Menengah Atas se-kota Makassar.

No.	Jenis Lomba	Peringkat	Pelaksana	Tahun Pelaksanaan
1.	Debate	3rd Winner	“BODY” UNM	2014
2.	Debate	2nd Winner	“Flight” SMAN 5 Makassar	2014
3.	Debate	1st Winner	“PILOT” UNHAS	2015
4.	Debate	Best Speaker	“SIM” SMAN 17 Makassar	2015
5.	Debate	4th Winner 2nd Best Speaker	“HSDC” UNHAS	2015
6.	Debate	2nd Winner	“ABFC” Athira Baruga	2015
7.	Debate	3rd Winner	“BODY” UNM	2015
8.	Model United Nation (MUN)	Honorable Mention	“LEAD” SMAN 15 Makassar	2015

9.	Speech	2nd Winner	“FLIGHT” SMAN 5 Makassar	2015
10.	Battle of Brain	1st Winner	“FLIGHT” SMAN 5 Makassar	2015
11.	Debate	1st Winner	“LEAD” SMAN 15 Makassar	2016
12.	Debate	2nd Winner	“Education Fair” Trans Studio Makassar	2016
13.	Debate	1st Winner Best Speaker	“G-DOT” UNM	2017
14.	Debate	1st Winner Best Speaker	“NOBLE” STIM Nitro Makassar	2017
15.	Debate	1st Winner	“HMPBS Be Creative” UNM	2017
16.	Debate	1st Winner 2nd Best Speaker	“SIM” SMAN 17 Makassar	2017
17.	Debate	1st Winner Best Speaker	“BODY” UNM	2017
18.	Debate	1st Winner Best Speaker	“HIMABA” UMI	2017
19.	Storytelling	1st Winner Best Actress	“NOBLE” STIM Nitro Makassar	2017
20.	Debate	3rd Winner	Politeknik Pariwisata Negeri Makassar	2018
21.	Battle of Brain	2nd Winner	“FLIGHT” SMAN 5 Makassar	2018
22.	News Cast	2nd Winner	“SIM” SMAN 17 Makassar	2018
23.	Debate	2nd Winner Best Speaker	“SECON” SMAN 2 Makassar	2019

24.	Debate	2nd Winner Best Speaker	“FLIGHT” SMAN 5 Makassar	2019
25.	Debate	Champion	“NSDC” Kota Makassar	2019
26.	Debate	Champion	“NSDC” Provinsi Sulawesi Selatan	2019
27.	Debate	2nd Winner	“LEAD” SMAN 15 Makassar	2019
28.	Debate	3rd Winner	AECO	2019
29.	Debate	Champion	ABA	2019
30.	News Cast	2nd Winner	“FLIGHT” SMAN 5 Makassar	2019
31.	News Cast	2nd Winner 3rd Winner	“LEAD” SMAN 15 Makassar	2019
32.	Speech	2nd Winner	“SECON” SMAN 2 Makassar	2019
33.	Battle of Brain	2nd Winner	“SECON” SMAN 2 Makassar	2019
34.	Debate	2nd Winner	“HSDC” UNHAS	2020
35.	News Cast	2nd Winner	“SECON” SMAN 2 Makassar	2020

Tabel 4.2. Prestasi Siswa dalam bidang Bahasa Inggris

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat prestasi yang diperoleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar semakin meningkat sejak penggunaan film sebagai media dalam proses belajar mengajarnya. Prestasi-prestasi tersebut diraih oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar melalui proses *training* dan *Saturday/Sunday Movie*. Prestasi

yang diperoleh tak hanya sampai disitu, siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar bahkan menjadi *Best Speaker* atau pembicara terbaik. Hal tersebut membuktikan kemampuan Bahasa Inggris siswa-siswi SMA Negeri 1 Makassar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media pendidikan terlebih untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi pelajaran tertentu jika di bandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Film juga terbukti tidak hanya fleksibel dalam memenuhi 4 komponen utama dalam belajar Bahasa Inggris tapi juga komponen lain yaitu penguasaan kosa kata yang jauh lebih banyak, ekspresi (nada suara dan dialek), dan kemampuan menerjemahkan sehingga baik guru ataupun siswa sama-sama terlibat dalam suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga konsep pembelajaran menyenangkan benar-benar terwujud dan tujuan pembelajaran juga tercapai. Namun di balik itu, film yang tujuan utamanya sebagai hiburan, terkadang mengandung beberapa kalimat tidak baku dalam Bahasa Inggris sehingga menjadi tugas tambahan baik untuk siswa ataupun guru agar memperhatikan kalimat-kalimat tidak baku yang terkandung sebelum menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas peminatan pada materi pelajaran *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Melalui implementasi film dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, selain 4 komponen kemampuan yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*), siswa juga memperoleh kompetensi lain yaitu, kosa kata yang lebih kaya, penggunaan ekspresi (nada suara, wajah dan dialek) yang baik, kemampuan menerjemahkan (baik inggris ke Indonesia maupun sebaliknya), dan kepercayaan diri, sehingga dapat lebih menunjang keempat kompetensi utama diatas. Selain itu, sejak penggunaan film sebagai media pendidikan dilaksanakan di lokasi penelitian, siswa banyak memperoleh prestasi dibidang Bahasa Inggris.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran bahwa:

1. Guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran perlu menggunakan media yang tepat untuk menyampaikan materi pelajarannya.

2. Guru yang menggunakan film sebagai media dalam proses belajar mengajar perlu melakukan pemilihan film dengan kriteria tertentu sebelum disajikan kepada siswa.
3. Penelitian film sebagai media pendidikan perlu dilakukan untuk meninjau keberlangsungan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Ali Imron. 2003. *Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural. Akademika Jurnal Kebudayaan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol.1 (1)
- Alwasilah, Chaedar A. 2011. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Asnawi. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Berk, Ronald.A. 2009. *Multimedia Teaching With Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in The College Classroom. International Journal of Technology in Teaching and Learning*. The Johns Hopkins University. Vol.5
- Donaghy, Kieran. 2014. *How Can Film Help You Teach or Learn English?. British Council*. <https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/how-can-film-help-you-teach-or-learn-english> (diakses tanggal 10 Agustus 2019)
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers
- Fathurohman, Irfai., Nurcahyo, Agung Dwi., & Rondli, Wawam Shokib. 2014. *Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Jawa Tengah: Universitas Kudus. Vol. 4 (1)
- Husmiati, Ratu. 2010. *Kelebihan dan Kelemahan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Sejarah Lontar. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Vol. 7 (2)
- Isnaini, Siti Masitha. 2014. *An Analysis on Text Types of Reading Texts in National Examination*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Mateer, G. Dirk. 2018. *Using Media to Enhance Teaching and Learning. Pedagogy in Action, The SERC Portal for Educators*. <https://serc.carleton.edu/sp/library/media/index.html> (diakses tanggal 10 Agustus 2019)
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 2007. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muharria, Yusuf, Syarifuddin, & Kartika, Sri. 2016. *Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang*. Jurnal Criksetra. Vol..5 (9)
- Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 33 *tentang Lembaga Sensor Film*
- Permendikbud. 2012. No. 24 Tahun 2012 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi*. Kemendikbud: Jakarta
- Permendiknas. 2006. No. 23 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendiknas: Jakarta
- PressAcademia. 2018. *Case Study*. <https://www.pressacademia.org/definition-of-case-study/> (diakses 6 Maret 2020)
- Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani. 2018. *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. *Buletin Psikologi*. Bandung: Universitas Gajah Mada. Vol. 26 (2)
- Rahardjo, Mudija. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (diakses 12 Maret 2020)
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <https://core.ac.uk> (di akses 26 Desember 2018).
- Sadiman, Arief S, dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setyaningrum, Dwi. 2009. *Pengaruh Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suyitno, Imam. 2018. *Penelitian Deskripsi Kelas*. Depok: Rajawali Pers
- Syamsudin, Amir. 2014. *Pengembangan Instrument Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Vol.3 (1)
- Tirtarahardja & La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 *tentang Perfilman*
- Wahidin, Unang & Syaefuddin Ahmad. 2018. *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bogor: PAI STAI Al Hidayah. Vol.7 (1)
- Widiani, Darmawan, & Ma'mur. 2018. *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 7 (1)

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA NEGERI 1 MAKASSAR
 Mata pelajaran : BAHASA DAN SASTRA INGGRIS (LIMIT)
 Materi Pokok : Recount Text; Biography
 Kelas/Semester : X/1
 Alokasi Waktu : 6 JP

A. Kompetensi Inti (KI)

KI 1 dan KI 2

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5. Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi dengan memberi dan meminta informasi terkait tokoh terkenal, sesuai dengan konteks penggunaannya	3.5.1. Membedakan fungsi sosial beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi (C2) 3.5.2. Membedakan struktur teks beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi (C2) 3.5.3. Membedakan unsur kebahasaan beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi (C2)
4.5. Teks recount dalam bentuk biografi	4.5.1.1. Mengerjakan soal pemahaman bacaan teks recount dalam bentuk biografi (C3)
4.5.1. Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi	4.5.2.1. Menyusun teks recount dalam bentuk biografi (C3)

Kompetensi Dasar	Indikator
sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks recount lisan dan tulis, dalam bentuk biografi terkait tokoh terkenal 4.5.2. Menyusun teks recount lisan dan tulis, dalam bentuk biografi, terkait tokoh terkenal, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai	

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui Pembelajaran Berbasis Teks, peserta didik secara mandiri dan berkelompok terampil membedakan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan, serta mahir menangkap makna, menyusun teks recount biografi secara benar dan sesuai konteks. (Ada 2C)

D. Materi Pembelajaran

Teks recount biography

- *Fungsi sosial*
Melaporkan, meneladani, membanggakan, mengagumi, dsb.
- *Struktur teks*
Struktur formulir dapat mencakup
 - Struktur mencakup jati diri tokoh
 - Pengalaman tokoh yang patut diteladani
- *Unsur kebahasaan*
 - Kata kerja dalam *Simple Past tense, Past Continuous, Past Perfect*
 - Kata kerja untuk menunjukkan kegiatan (*material verbs*) ; kata kerja untuk mengungkapkan perasaan (*mental verbs*)
 - *Adverbia* penunjuk dan penghubung waktu
 - Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan tulisan tangan
- *Topik*
Perbuatan, kegiatan, dan tindakan di sekolah, rumah, dan sekitarnya dan yang relevan dengan kehidupan peserta didik sebagai remaja dan pelajar SMA, yang dapat menumbuhkan perilaku yang termuat dalam KI.
Fakta: TEKS RECOUNT BIOGRAPHY
Konsep: Teks yang menjelaskan pengalaman hidup seseorang, yang dituliskan oleh orang lain
Prosedur: *Berupa teks recount tp mengenai pengalaman hidup orang terkenal dalam sejarah*
Metakognitif: Siswa dapat mengenali dan memahami jenis teks ini apabila mendapatkannya dalam bentuk lisan/tulisan di berita, majalah, Koran, buku-buku.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Model : Pembelajaran berbasis teks
 Metode : 5M

F. Media/ Alat & Bahan

Media/ alat : Worksheet
 Bahan : Sepaker, LCD, Laptop

G. Sumber Belajar

Buku Bahasa Inggris - Peminatan Siswa Kelas X, Yrama Widya, tahun 2016.
 dhibhirisa.blogspot.com
 e-dukasi.net

- www.dailyenglish.com
- http://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files
- <http://learnenglish.britishcouncil.org/en/>

Buku refensi yang relevan,
 Lingkungan setempat

H. Kegiatan Pembelajaran**a. Pertemuan 1****Indikator :**

- 3.5.1. Membedakan fungsi sosial beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi **(C2)**
- 3.5.2. Membedakan struktur teks beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi **(C2)**
- 3.5.3. Membedakan unsur kebahasaan beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi **(C2)**

Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ○ Orientasi <ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran. (Character Building) b. Memeriksa kehadiran peserta didik. (Character Building) c. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. (Character Building) d. Peserta didik membaca kitab suci. (Literacy) ○ Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> a. Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik. (Critical Thinking) ○ Motivasi <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. (Critical Thinking) 	20'
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimak dan mengamati beberapa teks recount biografi yang ditampilkan. (Literacy) 2. Siswa mencari dan membaca teks recount biografi. (Literacy) 3. Siswa membandingkan beberapa teks bersama temannya. (Collaboration) 	95'

4. Siswa membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks recount biografi. (Critical Thinking)	
Penutup Peserta didik : <ul style="list-style-type: none"> ○ Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. (Communication) Guru : <ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan feedback terhadap kegiatan berpasangan dan berkelompok ○ Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 	15'

b. Pertemuan 2

Indikator :

4.5.1.1. Mengerjakan soal pemahaman bacaan teks recount dalam bentuk biografi

(C3)

4.5.1.2. Menyusun teks recount dalam bentuk biografi **(C3)**

Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ○ Orientasi <ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran. (Character Building) b. Memeriksa kehadiran peserta didik. (Character Building) c. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. (Character Building) d. Peserta didik membaca kitab suci. (Literacy) ○ Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> a. Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan tema sebelumnya. (Critical Thinking) ○ Motivasi <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. (Critical Thinking) 	20'
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab soal pemahaman bacaan dari teks. (Communication) 2. Siswa mencari tahu tentang tokoh bersejarah dengan panduan 5WH +1H. (Critical Thinking) 3. Siswa menuliskan teks recount biografi secara mandiri setelah mendapatkan info lengkap tokoh tersebut. (Creativity) 	95'
Penutup Peserta didik : <ul style="list-style-type: none"> ○ Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. (Communication) Guru : <ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan feedback terhadap kinerja siswa selama proses berlangsung ○ Memberikan penghargaan siswa yang berkinerja baik 	20'

I. Penilaian Hasil Belajar

a. Teknik Penilaian:

- a. Penilaian Sikap : Observasi/pengamatan
 - b. Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
 - c. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja/Praktik, Portofolio
- b. Bentuk Penilaian:
- a. Observasi : Jurnal guru
 - b. Tes tertulis : Uraian dan lembar kerja
 - c. Unjuk kerja : Praktik/Pedoman Penskoran
 - d. Portofolio : E-Portofolio
- c. Instrumen Penilaian (terlampiran)
Kriteria, skor, dan indikator keterampilan menulis

KRITERIA	SKOR	INDIKATOR
Ketepatan (<i>Accuracy</i>)	3	Lancar
	2	Kurang lancar
	1	Tidak lancar
Tata Bahasa (<i>Grammar</i>)	3	Baik
	2	Kurang baik
	1	Tidak baik
Pilihan kata (<i>Diction</i>)	3	Tepat
	2	Kurang tepat
	1	Tidak tepat

J. Program Tindak Lanjut

1. Remedial

- Peserta didik yang belum mencapai KKM (77) diberi tugas untuk mencari dan membaca beberapa teks recount biografi selama dua minggu. Setelah dua minggu guru mengevaluasi kemajuan kompetensi peserta didik dalam menangkap makna dan atau menyusun teks recount biografi. Kemudian guru melaksanakan penilaian remedial.

2. Pengayaan

- Bagi peserta didik mempunyai nilai di atas 74 diberi pengayaan berupa tugas mandiri untuk membaca dan atau menuliskan teks recount biografi. Kemudian mempublikasi dengan ditempel di mading.

Lampiran-lampiran:

1. Materi Pembelajaran
2. Instrumen Penilaian

Makassar, 22 Juli 2019

Guru Mata Pelajaran

Kartika Nur Utami F, S.Pd.

LAMPIRAN 1

James Cook, 1728-1778, was an English explorer and navigator. He was the son of a Yorkshire agricultural laborer and received little formal education.

After an apprenticeship with of ship owners at Whitby, in 1755 he joined the royal navy. Five years later, he surveyed the St. Lawrence Channel and then the coasts of Newfoundland and Labrador for four years since 1763.

Later, Cook was command of the *Endeavour* and sailed on an expedition to chart the transit of Venus in 1768 and returned to England in 1771. He had also circumnavigated the globe and explored the coasts of New Zealand, which he accurately charted for the first time and Australia.

Cook next commanded an expedition to the South Pacific of two ships, the *Resolution* and the *Adventure*, from 1772 until 1775. On this voyage he disproved the rumor of a great southern continent, explored the Antarctic Ocean and the New Hebrides, and visited New Caledonia. During the voyage, he applied strict diets and hygiene which prevented him and his crew from scurvy, heretofore the scourge of long voyages.

Cook sailed again in 1776 and in 1778 he visited an island and named it Sandwich Islands (Hawaii). However, he unsuccessfully searched the coast of North America for a Northwest Passage. On the return voyage, he was killed by natives on the island of Hawaii.

During the course of his journeys Cook visited about ten major Pacific island groups and more than 40 individual islands, also making first European contact with a wide variety of indigenous people.

1. The best title for the above text is...
 - a. James Cook's Journey to South Pacific.
 - b. A Journey to Find a New World
 - c. James Cook's Experience while Travelling
 - d. The Life of James Cook, Great Sea Explorer
 - e. James Cook's Carrier and Achievements.

Jawaban : D

2. Falsely, long voyages were identic with...
 - a. Scurvy
 - b. Rough waves
 - c. Extreme weathers
 - d. Inadequate education
 - e. Monotonous journeys

Jawaban : E

3. What can you conclude from the text?
 - a. Cook was the first Englishman to explore the world by sea.
 - b. Cook paid a little concern towards his crew's health
 - c. Cook was an insignificant explorer in the world
 - d. Cook was able to reach North American before being killed
 - e. Cook made the first map of New Zealand.

Victoria Caroline Beckham is an English singer-songwriter, dancer, model, actress, fashion designer and businesswoman. She was born on April 17, 1974, in the 1990's with the pop group "The Spice Girls", and was known as posh Spice. In 1999, she married the Manchester United and England footballer, David Beckham. They have four children, three sons and a daughter.

After the Spice Girls split up, she persuaded a solo singing career, but also started her own fashion range called dVb Style, Since this initial foray into fashion Victoria Beckham has brought out her own range of sunglasses and fragrance, entitled "Intimately Beckham" and a range of handbags and jewellery.

In addition she had written two best-selling books: one her autobiography and the other, a fashion guide.

4. What did Victoria do before being a solo singer?
 - a. Married to David Beckham
 - b. Worked as fashion designer
 - c. Joined The Spice Girls
 - d. Created fashion style
 - e. Wrote many books

Jawaban : D

5. We found in the text that...
 - a. Victoria named her fragrance by dVb style
 - b. Beckham is Victoria's autobiography
 - c. Beckham is Victoria's brand for her fragrance
 - d. "Posh Spice" is the title of her new album
 - e. Spice girls is Victoria's label for her wardrobe

Jawaban : A

6. Based on the text, what do we know about Victoria?
 - a. She is an ordinary woman
 - b. She is a multi-talented woman
 - c. She designed The Spice Girls
 - d. She Married to an ordinary person
 - e. She arranged many songs for The Spice Girls

Jawaban : B

Jendral Sudirman was born on 24th January 1916 in Purbalingga. He studied at the Dutch Natic school in Purwokerta and later transferred to a nationalist school.

Sudirman was selected as daiddancho (battalion commander) in PETA. After independence Day, he joined the Indonesia army. He struggled against colonialist who intended to re-colonize Indonesia. He won a battle in Ambarawa and was elected as the commander-in-chief of the Indonesia forces. He continued his struggle to defend independence, leading the guerilla was against the Dutch although he was affected by tuberculosis.

He died on 29th January 1950 in Magaleang and was buried in the Heroes' Cemetery in Semaki, Yogyakarta. He remains one Indonesia's most revered national heroes. His leadership style and personal ideals about the Indonesian military as the personal ideals about the Indonesian military as the steadfast defender of the Indonesian nation laid the foundation for the Indonesian military system.

7. How old was General Sudirman when he passed away?
 - a. 19 years old
 - b. 29 years old
 - c. 34 years old
 - d. 43 years old
 - e. 51 years old
8. Which of the following statements is true about Jendral Sudirman?
 - a. He was a good leader
 - b. He graduated from a Dutch school
 - c. He joined PETA after Independence Day
 - d. He was born in Magelang, Central Java
 - e. He led the guerilla war before Independence Day

LAMPIRAN 2

1. PENILAIAN SIKAP

No.	Nama Siswa	Catatan Positif	Catatan Negatif	Tindakan

2. PENILAIAN PENGETAHUAN

Instrumen Penilaian Pertemuan 1

Tabel Kisi-Kisi Soal

IPK	Materi Pembelajaran	Indikator Soal	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Nomor Soal
3.5.1 Membedakan fungsi sosial beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi	Teks recount biografi	1. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi rinci tertentu	Tertulis	Pilihan Ganda	1.
3.5.2 Membedakan struktur teks beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi		2. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi umum paragraph tertentu		Pilihan Ganda	2.
3.5.3 Membedakan unsur kebahasaan beberapa teks recount lisan dan tulis dalam bentuk biografi		3. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi rinci tersurat		Pilihan Ganda	3.
		4. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi rinci tersirat		Pilihan Ganda	4.

Tabel Rumusan Soal

Indikator Soal	HOTS/ LOTS	Rumusan Soal
1. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi rinci tertentu	LOTS	When did Benjamin franklin realize how expensive it was to make books? A. In 1732 B. Before he worked as a printer C. When he worked as a printer D. After he made books E. During colonial time
2. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi umum paragraph tertentu	LOTS	The second paragraph is about A. Franklin's book B. Franklin's people C. Franklin's ideas D. Franklin's donation E. Franklin;s library
3. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi rinci tersurat	LOTS	What did franklin's club member do for their club? A. They donated books. B. They circulated the books. C. They established a library. D. They wrote books. E. They sold new books
4. Disajikan sebuah soal teks recount biografi, siswa dapat menemukan informasi rinci tersirat	HOTS	What can be inferred from Benjamin Franklin? A. He was a bookworm B. He was a publisher C. He borrowed many books D. He was critical E. He bought many books

During the colonial, Benjamin franklin was a printer. He clearly understood how difficult and costly it was to make books. However, he and his friends really enjoyed reading and wanted to get as many books as they could.

One of franklin's good ideas was to set up a club where people could share their books. Fifty members who joined the club, which was founded in 1732, donated books and also pooled their money to buy additional books. Anyone who might stop in could read the books. Club members were also allowed to bring them home, provided they returned the books on time. This "club" became America's first circulating library.

Setiap soal : $\frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa per aspek} \times \text{Bobot Soal}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$

Nilai akhir : Jumlah Nilai setiap soal

NO.	Kriteria Jawaban	Skor
1	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0
2.	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0
3.	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0
4.	Jawaban benar	1
	Jawaban salah	0
Skor maksimum		4

Pembobotan

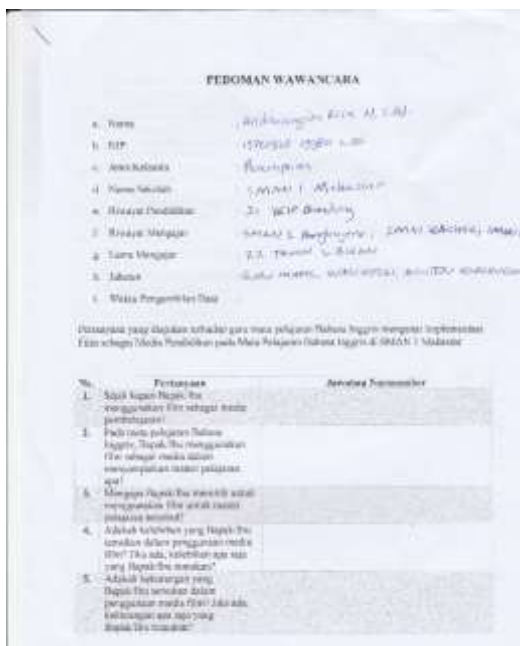
NO.	Bobot	SM	SP	NP
1	10	1	1/1x 10	10
2	10	1	1/1 x 10	10
3	30	1	1/1 x 30	30
4	50	1	1/1x 50	50
Total NP				100

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Mata Pelajaran Kelas Peminatan XI English 1 dan XI English 2

Waktu Pengambilan Data: 21 Februari 2020



Siswa Kelas Peminatan XI English 1 dan XI English 2

Waktu Pengambilan Data: 18 Februari 2020



PEDOMAN WAWANCARA

a. Nama : Edy
 b. NIS : 20201
 c. Jenis Kelamin : -
 d. Kelas : 12 IPS 1
 e. Waktu Pengisian Data :

Perkuliahan yang diujikan berkaitan dengan MASA 1 (Masa-masa terapan) berdasarkan Film cerita Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Mubandari

No.	Pertanyaan	Jawaban Saranember
1.	Apakah ada pendapat Anda tentang peran bahasa Inggris dalam persiapan Bahasa Inggris di SMA/MA 1 Mubandari?	
2.	Apakah ada pendapat Anda tentang penggunaan film sebagai media dalam proses persiapan Bahasa Inggris?	
3.	Menurut Anda, apakah perlu menggunakan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA/MA 1 Mubandari?	
4.	Apakah kelebihan-film menggunakan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris? Jika ada, apa saja itu?	
5.	Apakah ada kelemahan dalam menggunakan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris? Jika ada, apa saja itu?	
6.	Terima kasih yang telah bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan Bahasa Inggris!	
7.	Harap diinformasikan, apakah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu dalam penelitian?	

LAMPIRAN 3

DATA HASIL WAWANCARA

Waktu Pelaksanaan Wawancara: 21 Februari 2020

Narasumber 1: Guru Mata Pelajaran Kelas Peminatan XI English 1

Proses Wawancara

Pewawancara: Sejak kapan Bapak/Ibu menggunakan film sebagai media pembelajaran?

Guru: Sejak tahun 2014, tapi yang pertama pakai itu Ma'am Fitri.

Pewawancara: Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Bapak/Ibu menggunakan film sebagai media dalam menyampaikan materi pelajaran apa?

Guru: Untuk materi pelajaran jenis-jenis teks seperti *Narrative Text*, *Recount Text*, *sama Review Text*.

Pewawancara: Mengapa Bapak/Ibu memilih untuk menggunakan film untuk materi pelajaran tersebut?

Guru: *First of all, the students would always love it.* Kedua dan yang paling penting, saya sesuaikan dengan materi pelajaran yang saya mau sampaikan. Kalau saya hanya pakai media audio untuk materi jenis-jenis teks, *believe me when I say, the students would dozed-off.* Jadi, selain karena disukai oleh siswa, pemakaian film dapat dikatakan sesuai untuk menyampaikan materi *Narrative Text*, *Recount Text*, *sama Review Text*.

Pewawancara: Film apa yang digunakan untuk materi pelajaran tersebut?

Guru: Untuk saat ini, saya dan Ma'am Tika pakai film "The Blind Side".

Pewawancara: Mengapa Bapak/Ibu memilih film tersebut untuk digunakan?

Guru: Filmnya sesuai dengan jenis teks *Recount Text*, pesan moralnya juga bagus.

Pewawancara: Adakah kelebihan yang Bapak/Ibu temukan dalam penggunaan media film? Jika ada, kelebihan apa saja yang Bapak/Ibu temukan?

Guru: Seperti yang saya bilang sebelumnya, media film itu menarik perhatian siswa sehingga saat proses belajar mengajar mereka fokus untuk menyaksikan film, film yang saya gunakan juga mengandung pesan moral yang baik. Selain itu, siswa tidak perlu menunggu jam belajar di sekolah untuk Bahasa Inggris, mereka bisa akses film di luar jam sekolah juga.

Pewawancara: Adakah kekurangan yang Bapak/Ibu temukan dalam penggunaan media film? Jika ada, kekurangan apa saja yang Bapak/Ibu temukan?

Guru: Kekurangannya ya gitu, karena akses internet yang semakin mudah, kalau di luar kelas siswa bisa saja menyaksikan film yang tidak sesuai dengan usia mereka. Sebagai pendidik, kami selalu berusaha untuk menyampaikan agar mereka menyaksikan film yang sesuai dengan usia mereka dan mengandung pesan moral positif yang dapat mereka contoh

Pewawancara: Adakah kendala yang Bapak/Ibu alami sejak penggunaan film?

Guru: Untuk saat ini, yang menjadi kendala sebenarnya selain *LCD*, kelas juga. Karena SMANSA sekarang lagi dalam kondisi *under construction*, jadi ruang kelas tidak tetap.

Pewawancara: Bagaimanakah ketercapaian tujuan pembelajaran dengan digunakannya film sebagai media?

Guru: Boleh dikatakan tujuan pembelajarannya tercapai karena melihat antusias dan hasil kerja siswa ditahap evaluasi

Pewawancara: Sejak pertama kali digunakan, bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan media film?

Guru: Mereka ya gitu, antusias, semangat belajarnya jadi lebih tinggi, dan paling penting fokusnya ga kemana-mana

Pewawancara: Sejak penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, adakah peningkatan prestasi siswa dalam bidang berbahasa Inggris?

Guru: Alhamdulillah, iya. Siswa-siswi disini jadi lebih sering menanganin lomba *debate*, *storytelling*, *speech*, dan lain-lain.

Pewawancara: Prestasi apa saja yang telah diperoleh siswa dalam bidang Bahasa Inggris?

Guru: Banyak sih, cuma yang paling saya ingat itu lomba *debate*, *storytelling*, *speech*. Mereka juga ga menanganin hanya satu dua kali tapi berkali-kali

Waktu Pelaksanaan Wawancara: 21 Februari 2020

Narasumber 1: Guru Mata Pelajaran Kelas Peminatan XI English 2

Proses Wawancara

Pewawancara: Sejak kapan Bapak/Ibu menggunakan film sebagai media pembelajaran?

Guru: Sejak tahun 2014 atau 2015 kalau tidak salah

Pewawancara: Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Bapak/Ibu menggunakan film sebagai media dalam menyampaikan materi pelajaran apa?

Guru: Sebenarnya film itu bukan hanya bisa dipakai untuk sekedar menghibur diri saja tapi melainkan bisa juga dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran. Nah, kalau dalam Bahasa Inggris saya pakai film untuk materi *Narrative Text*, *Recount Text*, dan *Review Text*. Ketiga jenis text ini punya karakteristik dan maksud yang berbeda-beda, jadi siswa selain bisa menikmati proses belajar mengajar, mereka juga bisa tahu film yang mereka saksikan itu termasuk dalam jenis text apa, itu juga tujuan pembelajaran yang mau dicapai siswa

Pewawancara: Mengapa Bapak/Ibu memilih untuk menggunakan film untuk materi pelajaran tersebut?

Guru: Jadi begini, jenis-jenis teks itu kan punya ciri khas nya masing-masing yang tentu saja berbeda satu sama lain. Di kelas X siswa dapat materi *Narrative Text*, di kelas XI materi *Recount Text*, dan kelas XII materi *Review Text*. Jadi tujuannya itu, mauki lihat siswa apakah mereka bisa bandingkan jenis-jenis teks itu berdasarkan film yang mereka saksikan. Kalau *Narrative Text* kan tentang legenda berarti filmnya yang bergenre fiksi, fantasi, atau tidak nyata. Kalau *Recount Text* lebih ke cerita nyata seperti biografi nya seseorang atau kisah yang betul-betul pernah terjadi dan difilmkan, saya mau lihat bisakah siswa teliti baik-baik itu perbedaannya.

Pewawancara: Film apa yang digunakan untuk materi pelajaran tersebut?

Guru: Saya dan Ma'am Risa pakai film "The Blind Side".

Pewawancara: Mengapa Bapak/Ibu memilih film tersebut untuk digunakan?

Guru: Kalau untuk pemilihan filmnya itu sendiri, saya perlu cocokkan dulu konten yang dikandung media yang mau saya sajikan ke siswa dengan materi pelajaran yang mau saya sampaikan. Nah, materi pelajaran yang saya sampaikan itu *Recount Text* jadi saya pilih film. Mengapa? Seperti yang saya bilang sebelumnya, film itu bisa digunakan di materi *Narrative Text*, *Recount Text*, sama *Review Text*. Nah, disini saya mau lihat kemampuannya siswa untuk bedakan ketiga jenis text tersebut makanya saya pilih film *The Blind Side*. Film itu tentang *Biography*-nya si Michael Oher, bila menyangkut biografi, berarti film itu termasuk ke dalam *Recount Text*. I

wanted to see how my students could tell the difference among Narrative Text, Recount Text, and Review Text. Selain itu, film *The Blind Side* juga ada sisi edukasinya. Itulah alasan mengapa saya memilih film *The Blind Side* untuk materi *Recount Text*

Pewawancara: Adakah kelebihan yang Bapak/Ibu temukan dalam penggunaan media film? Jika ada, kelebihan apa saja yang Bapak/Ibu temukan?

Guru: Kelebihannya itu, antusiasnya siswa saat proses belajar mengajar itu bagus sekali. Mereka ini juga kan di kelas peminatan, jadi mereka memang *most likely learning English by passion*. Terutama kalo saya kasih mereka *speaking project*, antusiasnya bagus sekali jadi saya pikir itulah kelebihannya film kalau di gunakan sebagai media pendidikan. Saya lihat juga siswa kalau mengenai Bahasa Asing, lebih cepat mereka menyerap kalau dari film sama lagu. Selain itu, terkadang anak-anak masih malu sama cara pengucapannya, jadi lewat film sepertinya mereka bisa lebih percaya diri.

Pewawancara: Adakah kekurangan yang Bapak/Ibu temukan dalam penggunaan media film? Jika ada, kekurangan apa saja yang Bapak/Ibu temukan?

Guru: Kekurangannya itu sih kalo *western movie* kan biasanya ada yang mengandung unsur seksual atau kekerasan, itulah kenapa perlu kita sampaikan berkali-kali ke siswa untuk saksikan film yang sesuai usianya. Kalau di kelas kan tentu saja saya pilih baik-baik film yang mau saya sajikan ke siswa.

Pewawancara: Adakah kendala yang Bapak/Ibu alami sejak penggunaan film?

Guru: Untuk saat ini kan lagi masa pembangunan ulang, yang menjadi kendala sebenarnya selain *LCD*, ruang kelas juga, itulah kenapa minggu lalu tidak jadi masuk karena masalah ruang kelas.

Pewawancara: Bagaimanakah ketercapaian tujuan pembelajaran dengan digunakannya film sebagai media?

Guru: Boleh dikatakan tujuan pembelajarannya tercapai karena melihat antusias dan hasil kerja siswa ditahap evaluasi.

Pewawancara: Sejak pertama kali digunakan, bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan media film?

Guru: Mereka ini kan siswa kelas peminatan, jadi bisa dikatakan mereka itu *learning by passion* memang. Antusiasnya saat penggunaan film bagus sekali. Kalau dikasih *project*, apalagi *speaking project*, semngatnya bagus sekali.

Pewawancara: Sejak penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, adakah peningkatan prestasi siswa dalam bidang berbahasa Inggris?

Guru: Baik di bidang kompetisi atau pembelajaran, Alhamdulillah prestasinya siswa bagus-bagus.

Pewawancara: Prestasi apa saja yang telah diperoleh siswa dalam bidang Bahasa Inggris?

Guru: Siswa di sini sering menangkakan lomba *debate*, *storytelling*, *speech*, dan *MUN*.

Waktu Pelaksanaan Wawancara: 18 Februari 2020**Narasumber 3: Siswa Kelas Peminatan XI English 2****Proses Wawancara**

Pewawancara: Bagaimana pendapat anda mengenai proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar?

Siswa: Kalau boleh jujur, menurut saya kurang karena saya suka memang bidang Bahasa Inggris. Saya kebanyakan belajar Bahasa Inggris bukan dari sekolah sebenarnya. Saya kebanyakan belajar dari youtube, atau game, atau film. Tambahan, kalau di sekolah sedikit sekali jam pelajaran Bahasa Inggrisnya.

Pewawancara: Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Kalau untuk saya, lebih cocok dan menyenangkan pakai film karena seperti yang kita saksikan tadi, lebih ke *speaking* daripada *grammar* jadi lebih cepat masuk ke otak. Saya bisa dibilang suka sekali Bahasa Inggris. Menurut saya, untuk orang seperti saya yang suka Bahasa Inggris kalau sekedar terima materi dari sekolah saja apalagi dari buku cetak, bisa dibilang tidak cukup dan tidak memuaskan. Selain itu, jam belajarnya Bahasa Inggris di sekolah kurang sekali karena itulah saya lebih suka belajar Bahasa Inggris lewat film atau game. Kenapa? Kita belajar Bahasa Inggris bukan cuma untuk teori saja. Kita belajar Bahasa Inggris bukan cuma untuk bisa menulis dalam Bahasa Inggris, bisa membaca Bahasa Inggris, tujuan utamanya menurut saya untuk *speaking*. Nah, menggunakan film itu sangat membantu.

Pewawancara: Berdasarkan sudut pandang anda sebagai siswa, apakah perbedaan penggunaan film dengan media lain sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Media lain seperti powerpoint sama saja dengan membaca buku jadi tetap membosankan menurut saya.

Pewawancara: Apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Kalau menurut saya, lewat film kita bisa menambah pengetahuan kosa kata yang lebih banyak. Contohnya saja dalam satu *sentence* itu terkadang pasti ada kosa kata yang kita tidak tahu, kalau sudah begitu kita pasti langsung cari tahu, di saat yang sama tanpa kita sadari, kita sudah dikatakan belajar, bukan? Lewat film juga kita bisa saksikan langsung bagaimana mereka gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya dalam bercakap. Lewat itu juga kita belajar penggunaan ekspresi dan *body language* yang tepat, bukan? Saya pelajari semua itu lewat film. Kekurangannya, kita harus berhati-hati dalam memilih film untuk disaksikan.

Pewawancara: Menurut anda, apakah dengan menyaksikan film dapat meningkatkan *skill* berbahasa Inggris meskipun bukan dalam proses belajar mengajar?

Siswa: Menurut saya bisa karena hingga saat ini saya bisa lebih lancar berbahasa Inggris karena film dan game.

Waktu Pelaksanaan Wawancara: 18 Februari 2020**Narasumber 4: Siswa Kelas Peminatan XI English 1****Proses Wawancara**

Pewawancara: Bagaimana pendapat anda mengenai proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar?

Siswa: Kalau menurut saya juga agak kurang karena pertama, kalau belajar bahasa inggris di sekolah pasti dapat pengetahuan tapi rata-rata sekarang kalau dilihat secara keseluruhan anak-anak lebih banyak belajar bahasa inggris dari youtube, film, game, novel, ya karena kemajuan teknologi. Kedua, Bahasa Inggris seharusnya menjadi pelajaran yang menyenangkan bukan pelajaran yang terkesan sulit saja.

Pewawancara: Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Kalau menurut saya terganggu orangnya atau lingkungan sekitarnya kalau memang dia suka nonton film kayak tadi seperti nonton bareng karena lebih asyik karena sambil santai, materinya tersampaikan. Melalui film juga kita bisa peroleh moral value secara tidak langsung. Selain itu, Bahasa Inggris itu bukan pelajaran yang butuh siswa dan gurunya untuk terlalu serius. Itu juga sebenarnya yang kasih beranggapan orang-orang kalau Bahasa Inggris itu susah sekali untuk dipelajari. Padahal these days banyak sekali cara untuk orang-orang belajar Bahasa Inggris. Ada film, game, youtube, novel, dan lain-lain. Banyak sekali cara menyenangkan untuk belajar Bahasa Inggris selain hanya terpaku sama buku cetak dan teori berlebihan.

Pewawancara: Berdasarkan sudut pandang anda sebagai siswa, apakah perbedaan penggunaan film dengan media lain sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Jika dibandingkan dengan powerpoint atau sekedar gambar saja, kalau film kan berbeda, lebih menarik karena pindah dari satu tempat ke tempat lain, jalan, bicara, kalau powerpoint juga hanya berisi poin-poin saja. Kalau film, kita bisa saksikan mereka speaking, apa yang mereka lakukan, dan artinya yang mereka bicarakan

Pewawancara: Apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Kelebihannya yaitu belajar Bahasa Inggris tentu saja, menarik perhatian siswa yang bosan, interaksi guru dan siswa lebih santai dan menyenangkan tidak menegangkan. Kekurangannya, terkadang susah cari film yang sesuai dengan materi pelajaran, saat ini kurang memungkinkan semua kelas atau guru punya *LCD*.

Pewawancara: Menurut anda, apakah dengan menyaksikan film dapat meningkatkan *skill* berbahasa Inggris meskipun bukan dalam proses belajar mengajar?

Siswa: Tentu saja bisa meningkatkan skill berbahasa Inggris. Yang terpenting, menggunakan itu film itu santai jadi seperti tadi teman-teman santai tapi selalu menunjukkan ekspresi atau reaksi yang tepat untuk setiap adegan seperti tadi tepuk tangan, ketawa, bahkan sedih. Jadi, lebih menyenangkan belajarnya.

Waktu Pelaksanaan Wawancara: 18 Februari 2020**Narasumber 5: Siswa Kelas Peminatan XI English 1****Proses Wawancara**

Pewawancara: Bagaimana pendapat anda mengenai proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar?

Siswa: Kalau menurut saya juga kurang kalau dari sekolah. Bahasa Inggris itu lebih ke *speaking*. *Grammar* itu belakangan. Sekarang ini orang belajar Bahasa Inggris lebih pentingkan *grammar* padahal harusnya sekarang lebih baik bila kita belajar Bahasa Inggris dari film, lagu, game. Jadi, kalau *grammar* yang terus di asah, *speaking*-nya kapan?

Pewawancara: Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Bisa dibilang memang tidak maksimal kalau kita belajar Bahasa Inggris lewat buku saja. Selain itu, kurang sekali jam belajar Bahasa Inggris di sekolah. Jadi, selain di sekolah lebih baik memang kalau belajar Bahasa Inggris lewat media lain seperti film, atau game, novel juga bisa. Kalau menurut saya sebaiknya pakai film, karena sebagian orang otaknya lebih gampang simpan materi lewat gambar dan audio.

Pewawancara: Berdasarkan sudut pandang anda sebagai siswa, apakah perbedaan penggunaan film dengan media lain sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?

Siswa: Bila dibandingkan dengan media lain, menariknya film itu memiliki alur cerita. Jadi, kita bisa maknai *moral value* film tersebut.

Pewawancara; Apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan film sebagai media dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?


Siswa: Kelebihannya, kalau kosa kata sudah banyak dikuasai, kita bisa gunakan *tenses* yang benar, otomatis kita lebih mudah menerjemahkan baik Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris atau sebaliknya. Bisa dikatakan kemampuan menerjemahkan sudah meningkat. Kalau belajar lewat film, kosa kata dapat lebih banyak, penggunaan ekspresi atau bahasa tubuh lebih tepat, sudah bisa menerjemahkan, otomatis kita lebih percaya diri untuk menggunakan Bahasa Inggris, bukan? Selain itu, itu *moral value* dari film yang kita saksikan. Kekurangannya, tidak semua orang nonton film sesuai usianya. Dalam hal ini contohnya film *rated 18+*, selain adegannya, ada juga beberapa kata kasar yang tidak patut dicontoh itulah kenapa sebaiknya kita nonton film sesuai usia.

Pewawancara; Menurut anda, apakah dengan menyaksikan film dapat meningkatkan *skill* berbahasa Inggris meskipun bukan dalam proses belajar mengajar?

Siswa: Menurut saya bisa meningkatkan skill, berdasarkan jawaban-jawaban yang sudah saya sampaikan sebelumnya.

LAMPIRAN 4

PENGESAHAN JUDUL PENELITIAN


 KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Tamalate 1 Tidorung Makassar Kode Pos 90222
 Telp. 884457.Fax (0411) 883076
 Laman : www.unm.ac.id

PENGAJUAN JUDUL

Nama : Windhy Ekawardhani
 Nim : 1641042015
 Jurusan/Prodi : Teknologi Pendidikan

Dengan ini mengajukan judul Skripsi sebagai berikut:

1. Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar
2. Analisis Penggunaan Literasi Media pada Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Makassar
3. Analisis Kompetensi Siswa dalam Berbahasa Inggris melalui Metode Debat di SMA Negeri 1 Makassar

Demikian judul Skripsi yang saya ajukan ini, besar harapan saya agar salah satu judul tersebut dapat diterima.


Makassar, 29 Juli 2019

Penasehat Akademik

Dr. Abdul Hakim, S.Pd, M.Si
 NIP.19730702 200801 1 007

Mahasiswa Ybs

Windhy Ekawardhani
 NIM. 1641042015

Mengetahui,
 Ketua Prodi Teknologi Pendidikan

Dr. H. Abd. Halim, M.Pd
 NIP. 19620516 199003 1 006

Disetujui oleh :

Dr. Citra Rosalya, M.A
 Ace 5/8/19

LAMPIRAN 5

SK PEMBIMBING

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM) FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP) Alamat : Jalan Tamalate 1 Tidung, Makassar KP. 90222 Telepon: 884457, Fax. (0411) 863076 Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id
	05 Agustus 2019

Nomor : 5607/UN36.4/LT/2019
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth : 1. **Dr. Abdul Hakim, M.Si**
2. **Dr. Citra Rosalyn Anwar, M.Si**

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan, Nomor : No. 162/UN36.4.1/PP/2019, tanggal 05 Agustus 2019, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
Windhy Ekawardhani	1641042015	Teknologi Pendidikan	<i>Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Dr. Mustafa, M.Si
NIP 196605251992031002

LAMPIRAN 6

PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
PRODI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
 Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
 Telp. (0411) 884457 Fax (0411) 883076
 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan Penelitian/Skripsi dengan judul "Analisis Implementasi Film Sebagai Media Pendidikan Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar"

Nama : Windhy Ekawardhani
 NIM : 1641042015
 Program Studi : Teknologi Pendidikan
 Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah usulan penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan

Makassar, 26 Agustus 2019

Menyetujui,

<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Dr. Abdul Hakim, S.Pd, M.Si</u> NIP. 19730702 200801 1 007</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Dr. Citra Rosafy Anwar, S.Sos, M.Si</u> NIP. 19761024 200801 2 008</p>
--	---

Mengetahui,

Ketun Prodi Teknologi Pendidikan




Dr. H. Abd. Halim, M.Pd
NIP. 19620516 199003 1 006

LAMPIRAN 7

PERSETUJUAN PENELITIAN


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
 Alamat: kampus UNM Tidung Jl. Tamalate 1 Makassar
 Telepon (0411) 883076- (0411) 884457 Laman: www.unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahasan utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada tanggal 8 September 2019, maka usulan penelitian untuk skripsi Saudari:

Nama : Windhy Ekawardhani
 Nim : 1641042015
 Jurusan/ Prodi : Teknologi Pendidikan
 Judul : Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar

Telah dilakukan perbaikan/ penyempurnaan sesuai usulan/ saran pembahasan utama dan peserta seminar, maka usulan penelitian untuk skripsi Saudari diperkenankan untuk diteruskan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, 8 Januari 2020

Disetujui Oleh,

<p>Pembimbing I</p> <p style="text-align: center;"></p> <p style="text-align: center;">Dr. Abdul Hakim, S. Pd, M.Si NIP. 19730702 200801 1 007</p> <p>Mengetahui, Wakil Dekan Bid. Akademik</p> <p style="text-align: center;"></p> <p style="text-align: center;">Dr. Mustafa, M.Si NIP. 19660525 199203 1 002</p> <p style="text-align: center;"></p>	<p>Pembimbing II</p> <p style="text-align: center;"></p> <p style="text-align: center;">Dr. Citra Rosalen Anwar, S.Sos, M.Si NIP. 19750512 200312 2 001</p> <p>Disahkan oleh, Ketua Jurusan TP FIP UNM</p> <p style="text-align: center;"></p> <p style="text-align: center;">Dr. H. Abd. Halim, M.Pd NIP. 19590516 199003 1 006</p> <p style="text-align: center;"></p>
--	--

LAMPIRAN 8

PERSETUJUAN SKRIPSI


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
 Alamat: Kampus UNM Tidung II, Tamalate I Makassar
 Telepon (0411) 883076 – (0411) 884457 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"ANALISIS IMPLEMENTASI FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR"**.

Atas nama:

Nama : WINDHY EKAWARDHANI
 NIM : 1641042015
 Prodi : Teknologi Pendidikan
 Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti Naskah Skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 19 Agustus 2020

<p>Pembimbing I</p> <div style="text-align: center;">  Dr. Abdul Hakim, S.Pd, M.Si NIP. 19730702 200801 1 007 </div>	<p>Pembimbing II</p> <div style="text-align: center;">  Dr. Citra Rosalyn Anwar, S.Sos, M.Si NIP. 19761024 200801 2 008 </div>
--	---

Disahkan:
 Ketua Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNM


Dr. Abdul Hakim, S.Pd, M.Si
 NIP. 19730702 200801 1 007

LAMPIRAN 9

SURAT IZIN PENELITIAN FAKULTAS

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	
	UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)	
	FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN	
	Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222	
	Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457	
	Laman: http://fip.unm.ac.id ; E-mail: fip@unm.ac.id	
Nomor	: 0183/UN36.4/LT/2020	15 Januari 2020
Hal	: Permohonan Izin Melakukan Penelitian	
Yth	: Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala UPT P2T BKPM Pro. Sulawesi Selatan	
Di -	Makassar	
<p>Schubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:</p>		
Nama	: Windhy Ekawardhani	
NIM	: 1641042015	
Jurusan/ Prodi	: Teknologi Pendidikan	
Judul Skripsi	: ANALISIS IMPLEMENTASI FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR	
<p>Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.</p>		
<p>Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p>		
	 Kepala Bidang Akademik  H. Tutilla, M.Si NIP. 196605251992031002	
Tembusan:		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar 2. Yang bersangkutan 3. Arsip 		

LAMPIRAN 10

SURAT IZIN PENELITIAN PERMODALAN




PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 392/S.01/PTSP/2020
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 0163/UN36.4/LT/2020 tanggal 15 Januari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **WINDHY EKAWARDHANI**
 Nomor Pokok : 1641042015
 Program Studi : Teknologi Pendidikan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kuantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS IMPLEMENTASI FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 Januari s/d 27 Februari 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat Izn penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini dibenarkan agar dipergunakan sebagai/risna mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 16 Januari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Setaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip-19610513 199002 1 002

Terbitan Yth.
 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar
 2. Peringgal

LAMPIRAN 11

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II MAKASSAR GOWA
UPT SMA NEGERI 1 MAKASSAR

Jl. Gunung Bawakaraeng No. 53 Makassar 90157 - ☎ 0411-3624440/ Fax. 0411-3632220
 Website : www.sman1makassar.sch.id ; E-mail: sman1makassar@yahoo.com
 NPSN : 301196004001 - NIS: 300010- NPSN : 40312010

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 421.3/052/UPT SMA.01/Mks II/Disdik

Berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 392/S.01/PTSP/2020 tanggal 16 Januari 2020 perihal izin penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, **menerangkan bahwa :**

Nama	:	WINDHY EKAWARDHANI
Nomor Pokok	:	19641042015
Fakultas/ Jurusan/Program Studi	:	Teknologi Pendidikan
Pekerjaan	:	Mahasiswa (S1) UNM
Alamat	:	Jl. Tamalate I Tidung Makassar

Benar yang bersangkutan tersebut diatas, telah mengadakan Penelitian pada UPT Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Makassar mulai tanggal 27 Januari 2020 sampai dengan 21 Februari 2020, dalam rangka penyusunan Skripsi (S1) dengan judul Penelitian **"ANALISIS IMPLEMENTASI FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 21 Februari 2020
 Kepala Sekolah,



Dra. Hj. A. Fjendranawati, M.Pd.I
 Kepala Pembina Tk.I
 NIP. 19601121 198903 1 002

LAMPIRAN 12

DOKUMENTASI PRESTASI SISWA SMA NEGERI 1 MAKASSAR





LAMPIRAN 13

DOKUMENTASI PENELITIAN





LAMPIRAN 14

RIWAYAT HIDUP



Windhy Ekawardhani. Lahir pada tanggal 27 Mei 1998 di Kota Makassar. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Usdar Alie (Ayah) dan Asriani (Ibu). Penulis telah menempuh pendidikan di SD Negeri Unggulan Monginsidi I lulus pada tahun 2010, SMP Negeri 8 Makassar lulus pada tahun 2013, SMA Negeri 1

Makassar lulus pada tahun 2016, hingga Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar angkatan 2016. Pengalaman organisasi yang pernah ditekuni penulis adalah klub Bahasa Inggris yakni SMANSA ENGLISH CONVERSATION CLUB (SECC), Himpunan Mahasiswa Teknologi Pendidikan (HIMATEP), serta Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Makassar.

Berkat karunia Allah SWT, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif pada dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul “*Analisis Implementasi Film sebagai Media Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Makassar*”.